

# Kajian Kritis *al-Ṣaiḡī wa al-Syitā'ī* dalam 'Ulūm al-Qur'ān

**Nur Fiatin Hafidh**

Email: [fiatinhafidz@gmail.com](mailto:fiatinhafidz@gmail.com)

UIN Sunan Ampel Surabaya

## ***Abstract***

*Al-Ṣaiḡī and al-Syitā'ī are two unexplored topics in the discourses of the Qur'anic chronology. While being so, such categorization that is based on a seasonal division of the Arabic peninsula is confusing given the subtropical nature of the region. This study aims to identify a further classification of al-Ṣaiḡī and al-Syitā'ī, by analysing their characteristics as well as their congruity with the revelation time. This study reveals three findings: First, in the 'Ulūm al-Qur'ān books, the spring and the autumn are not considered important for they are only change phases into the summer and winter. Second, the further classification resulted 129 summer verses and 19 winter verses. Third, the characteristic of Ṣaiḡī much told about one's buffetings, while syitā'ī is identic with sadness. Thus, Ṣaiḡī presents as media of faith consolidation by using causality model in His verses and syitā'ī is to remove the sadness through the good news in the verse content.*

**Keywords:** *ṣaiḡī, syitā'ī, classification, relevance.*

## Abstrak

*Ṣaiḥī* dan *syitā'ī* adalah dua topik yang belum tuntas dibahas dalam pembahasan tentang kronologi al-Qur'an. Di samping itu, kategorisasi ayat yang didasarkan pada pembagian musim di jazirah Arab membingungkan mengingat sifat sub-tropis wilayah tersebut. Kajian ini bermaksud untuk mengidentifikasi klasifikasi lebih jauh terkait *ṣaiḥīdan syitā'ī*, dengan menganalisa karakteristik mereka serta kesesuaiannya dengan waktu penurunan. Penelitian ini menghasilkan tiga kesimpulan. *Pertama*, dalam kitab-kitab '*Ulūm al-Qur'ān*, musim semi dan musim gugur tidak dianggap penting karena mereka hanyalah fase peralihan menuju musim panas dan musim dingin. *Kedua*, dengan memperluas kitab rujukan di luar genre '*Ulūm al-Qur'ān*, ditemukan ayat-ayat tambahan yang bisa diklasifikasikan menurut musim saat ia diturunkan: 130 (seratus dua puluh sembilan) ayat musim panas dan 19 (sembilan belas) ayat musim dingin. *Ketiga*, dari klasifikasi ayat yang berhasil diperoleh, ditemukan beberapa karakteristik umum pada masing-masing kategori. Ayat musim panas identik dengan bentuk-bentuk perjuangan, sedangkan ayat musim dingin dominan dilatarbelakangi oleh kesedihan seseorang, Jadi, hikmah turunnya ayat musim panas adalah sebagai media penguatan akidah dengan menggunakan model kausalitas dalam redaksi ayat-Nya. Sedangkan ayat-ayat musim dingin turun sebagai media penghapus kesedihan yang dialami manusia dengan hadirnya kabar gembira dalam kandungan ayat-Nya.

**Kata kunci:** *ayat musim panas, ayat musim dingin, klasifikasi, relevansi.*

## A. PENDAHULUAN: KONDISI GEOGRAFIS JAZIRAH ARAB

Al-Qur'an merupakan kitab rujukan agama Islam yang proses mengkaji, men-*tadabburi*, serta mendiskusikan topik-topik di dalamnya merupakan aktifitas ilmiah yang tidak pernah selesai, karena al-Qur'an akan terus dinamis dan relevan dengan zaman (*ṣālih li kulli zamān*). Para mufassir terus mencoba menginterpretasikan al-Qur'an sesuai dengan tantangan yang dihadapi manusia. Kajian al-Qur'an sendiri, menurut Amīn al-Khullī, dibagi menjadi dua bagian yaitu

pembahasan sekitar al-Qur'an (*mā ḥawla al-Qur'ān*) dan pembahasan tentang materi ayat-ayat al-Qur'an sendiri (*mā fī al-Qur'ān*).<sup>1</sup> Bagian pertama ini merupakan disiplin ilmu yang membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan al-Qur'an yang disebut dengan '*Ulūm al-Qur'ān*'.<sup>2</sup>

Dalam kitab-kitab '*Ulūm al-Qur'ān*', para ulama mengupas bab-bab yang berkaitan dengan al-Qur'an dengan cukup lengkap. Misalnya tentang ihwal kronologi ayat yang terbagi menjadi *al-Makkiyah* (ayat yang turun sebelum hijrah) – *al-Madaniyah* (setelah hijrah), *al-ḥaḍarī* (ayat saat menetap) – *al-safarī* (ayat saat perjalanan), *al-firāsyī* (ayat saat terjaga) – *al-naumī* (ayat saat tidur), *al-layālī* (ayat malam) – *an-nahār* (ayat siang), dan *ṣaifī* (ayat musim panas) – *syitāī* (ayat musim dingin).<sup>3</sup> Dari pembagian ini hanya disebutkan dua variasi musim saja, yaitu *ṣaifī* (ayat musim panas) dan *as-syitāī* (ayat musim dingin). Hal tersebut memunculkan *gap* dengan fakta yang menyatakan bahwa jazirah Arab terletak di daerah sub-tropis dan mengalami empat pergantian musim

<sup>1</sup> Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Qaf Media Kreatif, 2019), hlm. 17.

<sup>2</sup> '*Ulūm al-Qur'ān* merupakan ilmu yang membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan al-Qur'an baik dari segi *asbāb an-nuzūl*, pengumpulan dan penertiban al-Qur'an, pengetahuan tentang surah Makkiyah-Madaniyah, *an-nāsikh wa al-mansūkh*, *al-muhkām wa al-mutasyābih*, dan lain sebagainya. Terkadang ilmu ini juga disebut '*ulūm at-tafsīr*' karena pembahasannya berkaitan dengan beberapa masalah yang harus diketahui mufassir sebagai sandaran dalam menafsirkan Al-Qur'an. Lihat, Mannā' Khalil al-Qaṭṭān, *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), hlm. 12. Bandingkan dengan; al-Zarqāni, *Manāḥil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Arabī, 1995), hlm. 27.

<sup>3</sup> Al-Suyūṭī menjelaskan bahwa sebelum masuk pada pembahasan-pembahasan '*Ulūm al-Qur'ān*' ada beberapa komponen pokok yang harus diketahui terlebih dahulu. Adapun komponen pokok yang pertama adalah terkait sejarah turunya Al-Qur'an yang terbagi dalam 12 macam; jika dipetakan maka akan menjadi sebagai berikut: a) Berdasarkan tempat turunnya (*mawāṭin an-nuzūl*), Al-Qur'an terbagi menjadi ayat-ayat *al-makkiyah* dan *al-madaniyah*; b) Berdasarkan waktu turunnya: - Ayat *al-layālī* (malam) dan *an-nahārī* (siang).-Ayat *al-firāsyī* (terjaga) dan *al-naumī* (tidur).-Ayat *al-ḥaḍarī* (menetap) dan *al-safarī* (perjalanan).-Ayat *as-ṣaifī* (musim panas) dan *as-syitāī* (musim dingin); c) Sebab-sebab turunnya ayat (*awwalu mā nazal – ākhiru mā nazal*). Lihat, al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, jilid I (Kairo: Dār al-Salām, 2008), hlm. 31-71. Bandingkan dengan; al-Bulqīnī, *Mawāqī' al-'Ulūm fī Mawāqī' an-Nujūm* (Ṭantā: Dār al-Ṣahābah li al-Turāṣ, tt), hlm. 14.

dalam setahun, yaitu musim semi, musim panas, musim gugur, dan musim dingin. Dalam tulisan ini, peneliti hendak mengungkap alasan para ulama menelurkan teorisasi *ṣaifī-syitāī* tersebut, melanjutkan penelusuran ayat-ayat musim, meneliti karakteristik dari masing-masing kategori serta menganalisis relevansi ayat dengan waktu penurunannya.

Jazirah<sup>4</sup> Arab adalah semenanjung besar di Asia Barat Daya pada persimpangan Afrika dan Asia. Bentuknya memanjang, tidak berbentuk segi empat. Sesuai dengan arti bahasanya; *jazīrah al-‘arab*<sup>5</sup>, daerah ini dilingkari oleh lautan dan padang pasir. Dari arah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia dan Teluk Aden, sedangkan dari arah utara berbatasan dengan Palestina dan Syam. Ke sebelah barat adalah Laut Merah dan semenanjung gurun Shinai, sementara ke sebelah timur adalah Hirah, sungai-sungai Tigris, Eufrat serta Teluk Persia.<sup>6</sup> Adapun luas wilayahnya adalah 1.745.900 km<sup>2</sup> yang dihuni oleh sekitar 14 juta jiwa.<sup>7</sup> Arab Saudi dengan luas daratan sekitar 1.014.900 km<sup>2</sup> berpenduduk sekitar 7 juta jiwa, Yaman lima juta jiwa, sedangkan selebihnya tinggal di Kuwait, Qatar, Emirat Arab, Oman, Masqat dan Aden. Menurut para pakar geologi, wilayah ini pada mulanya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari dataran Sahara (yang kini dipisah oleh lembah Nil dan Laut Merah) dan kawasan berpasir yang menyambungkan Asia melalui Persia bagian tengah ke Gurun Gobi.<sup>8</sup> Pada wilayah yang luas ini, sepertiga daerahnya tertutupi lautan

---

<sup>4</sup> Jazirah merupakan bagian daratan yang menjorok ke lautan; semenanjung. Lihat, Partanto dan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2001), hlm, 290.

<sup>5</sup> Sejak dahulu, kata *al-‘arab* ditujukan pada jazirah Arab, termasuk kaum yang berdiam dan menjadikan daerah tersebut sebagai tanah airnya.

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad; Dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadis-Hadis Shahih* (Tangerang: Lentera Hati, 2018), hlm. 50.

<sup>7</sup> Dalam literatur yang lain disebutkan bahwa luas wilayah jazirah Arab diperkirakan antara 1.000.000 mil persegi hingga 1.300.000 mil persegi. Lihat, Ṣafī al-Raḥmān al-Mubārak Fūrī dkk, *al-Rahīq al-Makhtūm* (Alexandria: Dār Ibn Khaldūn, tt), hlm. 9.

<sup>8</sup> Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006), hlm. 16.

pasir, salah satu daerah yang paling besar dan terkenal adalah *al-Rabī' al-Khālī* (tanah kosong). Selain terdiri dari hamparan pasir, daerah ini juga dipenuhi oleh batu-batu besar bahkan gunung batu yang tinggi. Adapun gunung batu yang paling besar dan tinggi dikenal dengan sebutan *Jabal al-Sarāt*. Dalam pulau pasir ini, tidak ada sungai yang mengalir disebabkan lembahnya yang tak menentu, yaitu terkadang berair terkadang pula kering.<sup>9</sup>

Sedangkan untuk daerah-daerahnya, Jazirah Arab terbagi atas 5 bagian, yaitu Hijaz<sup>10</sup>, Yaman<sup>11</sup>, Tihamah, Najd<sup>12</sup>, dan Yamamah.<sup>13</sup> Sebab kondisinya yang gersang<sup>14</sup> menjadikan penduduk jazirah Arab miskin.

<sup>9</sup> Philip K. Hitti, *History of...*, hlm. 17.

<sup>10</sup> Hijaz terletak di sebelah tenggara dari Tunisia di tepi Laut Merah. Kata Hijaz merupakan derivasi dari akar kata *hajaza* yang berarti mencegah, menghalangi, dan menahan. Makna tersebut kemudian sesuai dengan letak Hijaz yang menutupi daerah antara Tihamah dan Najd. Daerah ini membentang antara Aqabah sampai ke Yaman. Terdapat 4 kota-kota terpenting di Hijaz, yaitu Yatsrib (Madinah), Jeddah, Thaif, dan Makkah dengan Masjidil Haram yang terletak di tengah-tengah sebagai jantung Hijaz. Dibandingkan daerah jazirah Arab yang lain, Hijaz merupakan tempat yang paling subur. Panjangnya dari utara ke selatan sekitar 700 mil, sedangkan lebarnya dari timur ke barat adalah 350 mil. Di daerah ini, terdapat pegunungan dengan tinggi sampai 1000 meter dan bukit setinggi 200 meter. Ia juga memiliki dataran-dataran tinggi yang subur disebabkan adanya sumur, mata air, dan telaga sehingga berbagai jenis tumbuhan dan rerumputan tumbuh di sekitarnya. Daerah Hijaz dikelilingi oleh kampung-kampung dengan benteng penghalang musuh. Kondisi ini menjadikan Hijaz relatif lebih maju dibandingkan daerah Arab yang lain. M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad...*, hlm, 51.

<sup>11</sup> Yaman merupakan bagian barat daya dari jazirah Arab. Di sebelah selatan berbatasan dengan Hijaz, Laut Persia dari arah selatan, Teluk Aden dan Laut Merah di sebelah barat, dan Oman di sebelah Timur. Diberi nama Yaman karena ia terletak di sebelah kanan Ka'bah di Hijaz. Di antara kota-kota besar yang ada di Yaman adalah kota Saba, Shan'a, 'Adn, dan Hudaidah.

<sup>12</sup> Najd terletak di tengah-tengah antara Hijaz, al-Hasa, sahara negeri Syam dan negeri Yamamah. Najd merupakan wilayah tinggi yang membentang di pegunungan Hijaz menuju ke timur hingga padang pasir Bahrain.

<sup>13</sup> Yamamah adalah daerah yang berhubungan dengan Bahrain di arah timur dan Hijaz di arah barat. Lokasi Yamamah terletak di tengah-tengah Jazirah Arab, membuatnya menjadi tempat persinggahan suku-suku Arab. Kota terbesar di Yamamah pada masa pra Islam adalah Hajr, yang subur tanahnya dan melimpah airnya. Lihat, M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad...*, hlm, 50. Ada pula yang membagi daerah di jazirah Arab menjadi 8 bagian, yaitu Hijaz, Yaman, Hadramaut, Muhrah, Oman, al-Hasa, Najd, dan Ahqaf. Sebagian yang lain menyebut Arab Saudi, Yaman, Kuwait, Oman, Uni Emirat Arab, Qatar, Bahrain, Irak, Suriah.

<sup>14</sup> Wilayah yang kering dan gersang diakibatkan uap air laut di sekitarnya, seperti Teluk

Mereka hidup berpindah-pindah (nomaden) untuk memperoleh sumber air yang cukup demi keberlangsungan hidup. Biasanya mereka akan menempati tempat dengan curah hujan yang tinggi atau memiliki banyak mata air, kemudian mencari tempat lain di saat daerah yang mereka tempati kering. Kebiasaan bangsa Arab yang nomaden ini mendorong lahirnya masyarakat dengan peradaban yang terbelakang dibandingkan masyarakat di belahan dunia yang lain serta memacu terjadinya gejatan antar suku.<sup>15</sup> Di jazirah Arab yang kering, terdapat tiga gurun di kawasan tersebut, yaitu *nufūd* besar<sup>16</sup>, tanah merah (*al-dahnā'*)<sup>17</sup>, dan *al-Harrah*.<sup>18</sup>

Jazirah Arab terletak di benua yang mempertautkan daratan dan lautan. Sebelah barat laut merupakan pintu masuk ke benua Afrika, dari sisi timur laut merupakan kunci utama masuk ke benua Eropa, dan sebelah timur merupakan pintu masuk bagi bangsa-bangsa non-Arab, Asia Tengah dan Timur Jauh, terus membentang ke India dan Cina. Kecuali itu, sisi utara dan selatan dijadikan sebagai tempat berlabuh bagi berbagai suku bangsa serta pusat pertukaran niaga, peradaban,

---

Persia, Laut Merah, dan Samudera Hindia tidak cukup untuk mendinginkan daratan Arab yang luas. Karena kondisinya yang gersang sebagai ciri khas jazirah Arab ini bahkan terdapat sebuah hadis yang menyebutkan bahwa hijaunya jazirah Arab menjadi salah satu pertanda datangnya kiamat, sebagai berikut. “*Tidak akan terjadi kiamat kecuali seseorang akan memperbanyak harta hingga berlebihan, mengeluarkan zakat namun tak seorang pun berkenan menerima zakatnya, dan tanah Arab kembali hijau dan bertelaga*”. Lihat, Muslim ibn al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, jilid I (Beirut: Dār al-Fikr, 2005), hlm. 447.

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad...*, hlm. 51-52.

<sup>16</sup> *Nufūd* besar adalah sebuah bentangan daratan berpasir putih atau kemerahan yang menyelimuti wilayah semenanjung Arab utara. Meskipun berudara kering, pada musim hujan wilayah tersebut akan menampilkan pemandangan hijau akibat rerumputan yang tumbuh subur.

<sup>17</sup> Tanah merah (*al-dahnā'*) adalah dataran berpasir merah yang membentang dari *nufūd* besar di utara hingga *al-Rabī' al-Khālī* di selatan. Hamparan gurun pasir ini membentuk pola busur besar mengarah ke sebelah tenggara dengan panjang kurang lebih 1020 km.

<sup>18</sup> Daratan yang terbentuk dari lava bergelombang dan retak-retak di atas permukaan pasir berbatu. Bentangan daratan vulkanik jenis ini banyak dijumpai di wilayah semenanjung sebelah barat dan tengah, dan menjorok ke utara hingga wilayah Hauran sebelah Timur. Philip K. Hitti, *History of...*, hlm. 18-20. Bandingkan dengan, Ahmad Amin, *Fajr al-Islām* (Kairo: Muassasah Hindāwī li al-Ta'lim wa al-Tsaqāfah, 2012), 12.

agama, dan seni.<sup>19</sup> Dilihat dari kondisi internal yang dikelilingi oleh gurun pasir dan padang di seluruh sisinya menjadikan jazirah Arab menjadi negara yang kokoh, sehingga menciutkan kekuatan asing untuk masuk, mencaplok apalagi menguasai mereka. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan bangsa Arab yang sejak dahulu bebas dalam segala urusan. Padahal jazirah ini diapit oleh dua imperium raksasa yaitu Persia di Timur dan Romawi di Barat dan bukan suatu yang mustahil jika dua negara besar ini dapat menyerang kapan saja jika Arab tidak memiliki pertahanan yang kokoh.<sup>20</sup>

Kajian ini bermaksud mendiskusikan lebih jauh penjabaran diskursus Ulum al-Qur'an mengenai klasifikasi *ṣaifī* dan *syitā'ī*, dengan mengacu kepada penjelasan-penjelasan dalam *'Ulūm al-Qur'an* dan mempertimbangkan situasi geografis sebenarnya di wilayah semenanjung Arab. Dengan model analisis ini, penulis menganalisa karakteristik ayat-ayat tersebut dan memperhatikan kesesuaiannya dengan waktu penurunan.

## B. VARIASI MUSIM DI JAZIRAH ARAB: PERSPEKTIF ILMU ALAM

Secara definitif musim berarti keadaan cuaca yang biasa terjadi tiap tahun.<sup>21</sup> Terjadinya musim dikarenakan besar kecilnya kuantitas sinar matahari yang sampai pada tiap belahan bumi saat proses perputaran bumi mengelilingi matahari (revolusi). Sebagaimana telah diketahui bahwa saat revolusi, bumi tidak hanya bergerak tegak lurus bidang ekuatorial, namun juga berputar miring (*tilt*) membentuk sudut 23,5° dan menjadi faktor terjadinya variasi musim.<sup>22</sup> Setiap

<sup>19</sup> Saeed Saifullah, "Sebelum Islam Datang, Begini Letak Geografis Jazirah Arab", dipublikasikan pada tahun 2018 dalam <https://www.islampos.com/sebelum-islam-begini-letak-geografis-jazirah-arab-91855/>.

<sup>20</sup> Ṣafī al-Raḥmān al-Mubārak Fūrī dkk., *al-Rahīq al-Makhtūm*.

<sup>21</sup> Partanto dan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, hlm. 507.

<sup>22</sup> Catherine S., "Geography of The Four Seasons", diakses pada Februari 2020 dalam <https://>

wilayah belum tentu memiliki jumlah musim yang sama. Wilayah yang dekat dengan garis khatulistiwa (*equator*) akan mengalami dua pergantian musim saja yaitu terbatas musim kemarau (*faṣl al-jaff*) dan musim hujan (*faṣl al-raṭb*).<sup>23</sup> Sedangkan wilayah yang jauh dari garis khatulistiwa (*equator*) dan berada di pertengahan garis lintang (*mid-latitude*) akan memiliki 4 variasi musim (*fuṣul as-sanah al-arba'ah*), yaitu musim semi, musim panas, musim gugur, dan musim dingin.<sup>24</sup> Saat proses revolusi, jika belahan bumi bergerak mengarah matahari maka akan terjadi musim panas. Sebaliknya jika belahan bumi bergerak menjauh dari matahari menjadi tanda datangnya musim dingin. Terkadang pula dalam perjalanan rotasinya, akan ditemukan saat bumi berada dalam kemiringan tanpa menuju atau menjauh dari matahari. Inilah yang kemudian menyebabkan terjadinya musim semi dan musim gugur.<sup>25</sup>

Jazirah Arab sendiri merupakan salah satu wilayah di Asia bagian barat daya yang jauh dari garis khatulistiwa. Karenanya wilayah ini mengalami 4 pergantian musim dalam setahun, sebagaimana berikut: (1) Musim semi (*rabi'*) atau lebih dikenal dengan musim bunga merupakan musim yang jatuh di antara musim dingin dan musim

---

study.com/academy/lesson/geography-of-the-four-seasons.html. Penting untuk diketahui bahwa bumi mengelilingi matahari dengan orbit lingkaran. Bidang atau permukaan yang dibentuk oleh lingkaran ini disebut bidang ekliptika. Perubahan posisi matahari yang tampak dari bumi dapat terjadi jika selama bumi mengorbit mengelilingi matahari, sumbu rotasi bumi tidak tegak lurus bidang ekliptika, melainkan membentuk sudut 23.5°. Jika sumbu rotasi tegak lurus, matahari akan selalu tampak di *equator* atau tetap pada lintang tertentu selama satu tahun, sehingga tidak akan terjadi pergantian musim. Lihat, Purwanto, *Nalar Ayat-Ayat Semesta; Menjadikan al-Qur'an Sebagai Basis Konstruksi Ilmu Pengetahuan* (Bandung: Mizan, 2015), hlm. 377.

<sup>23</sup> Negara-negara yang posisinya dekat dengan garis khatulistiwa (*equator*) hanya memiliki 2 variasi musim. Hal tersebut dikarenakan posisi mereka di luar garis bumi sehingga lebih mudah untuk mendapat sinar matahari yang cukup. Biasanya kondisi cuaca pada musim panas terasa hangat dan sejuk pada musim hujan.

<sup>24</sup> "Earth Science, Astronomy, Meteorology, Geography, Physical Geography, Physic", diakses pada 28 Oktober 2021 pada <https://www.nationalgeographic.org/encyclopedia/season/>.

<sup>25</sup> Nola Taylor Redd, "The Four Seasons: Change Marks the Passing of a Year", dipublikasikan pada 22 Maret 2016 dalam <https://www.livescience.com/the-four-seasons-change-marks-the-passing-of-the-year.html>.



panas. Pada musim ini, semua tanaman tumbuh subur. Secara umum, musim ini terjadi sejak akhir bulan Maret hingga Juni. Sedangkan berdasarkan kalender hijriah, sebagaimana namanya, musim semi terjadi sejak bulan *rabi' al-awwal* dan *rabi'al-thānī*.<sup>26</sup> (2) Musim panas (*al-ṣaif*) yang bermula sejak akhir Juni hingga akhir September<sup>27</sup> di antara musim semi dan musim gugur. Ada dua istilah musim panas yang biasa dipakai oleh orang Arab. Pada separuh musim panas pertama, mereka menamai musim ini dengan *al-ṣaif* yaitu pada akhir bulan Juni hingga Juli. Sementara istilah *al-qaiz* yang berarti sangat panas dengan suhu mencapai 51°C digunakan untuk menyebut separuh musim panas terakhir dari Agustus hingga September.<sup>28</sup> (3) Musim gugur (*kharīf*) atau musim rontok merupakan pertanda berakhirnya musim panas dan datangnya musim dingin.<sup>29</sup> Seperti musim semi, musim ini merupakan musim peralihan umum terjadi pada akhir bulan September hingga Desember.<sup>30</sup> (4) Musim dingin (*syitā'*) dengan suhu rendah hingga mencapai 2° C. Udara sangat dingin dan waktu siang menjadi lebih singkat. Terjadinya musim ini adalah pada akhir

<sup>26</sup> Pada *rabi' al-awwal* cahaya matahari mulai nampak dan akan ditemui cendawan, sedangkan pada *rabi' aṣ-ṣanī* pohon-pohon sudah berbuah. Muhammad ibn Ya'qūb al-Fairūz, *Al-Qāmūs al-Muḥīṭ*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), hlm. 647.

<sup>27</sup> Muṣṭafā, *Mu'jam al-Wasīṭ* (Istanbul: al-Maktabah al-Islāmiyah, 1960), hlm. 531.

<sup>28</sup> Sejatinya, musim semi merupakan fase awal menuju musim panas. Saat musim panas, matahari terbit lebih awal dan terbenam lebih akhir. Hal ini kemudian menyebabkan siang menjadi lebih panjang dan malam menjadi lebih pendek. Dengan sinar matahari maksimal, tanaman-tanaman pada musim panas tumbuh dengan cepat. Muhammad ibn Ya'qūb al-Fairūz, *Al-Qāmūs al-Muḥīṭ*, hlm. 647.

<sup>29</sup> Setelah 3 bulan tanaman tumbuh subur dan berbuah, pada musim ini pohon-pohon mulai menanggalkan daunnya. Turunnya suhu bumi dan kurangnya sinar matahari mengakibatkan tumbuhan tidak bisa tumbuh subur sehingga daun-daun mengering dan buah-buah berguguran. "Earth Science, Astronomy, Meteorology, Geography, Physical Geography, Physic", dipublikasikan pada 28 Oktober 2021 dalam <https://www.nationalgeographic.org/encyclopedia/season/>. Selain itu, hewan-hewan mulai mengumpulkan makanan sebagai persediaan menyambut musim dingin atau berpindah ke tempat yang lebih hangat Isrā' Abd al-Qādir, "Tartibu Fushūl al-Sanah al-Arba'ah", dipublikasikan pada 29 November 2019 dalam [https://mawdo3.com/%D8%AA%D8%B1%D8%AA%D9%8A%D8%A8\\_D8%A7%D9%84%D9%81%D8%B5%D9%88%D9%84\\_%D8%A7%D9%84%D8%A7%D8%B1%D8%A8%D8%B9%D8%A9](https://mawdo3.com/%D8%AA%D8%B1%D8%AA%D9%8A%D8%A8_D8%A7%D9%84%D9%81%D8%B5%D9%88%D9%84_%D8%A7%D9%84%D8%A7%D8%B1%D8%A8%D8%B9%D8%A9).

<sup>30</sup> Muṣṭafā, *Mu'jam al-Wasīṭ*, hlm. 229.

bulan Desember hingga Maret. Para pedagang Quraisy terdahulu memiliki kebiasaan berdagang ke Yaman pada musim ini.<sup>31</sup>

Masing-masing musim di atas silih berganti dengan teratur tiap 3 bulan sekali.<sup>32</sup> Imam Ismā'īl dalam kitabnya *Rūḥ al-Bayān* saat menafsirkan ayat pertama dari surah *al-Burūj*<sup>33</sup> memberikan penjelasan yang cukup ilmiah tentang waktu musim selama 3 bulan. Menurutnya matahari memiliki 12 rasi bintang; 6 di antaranya berada di langit utara dan di sebelah kiri kiblat, sementara 6 rasi bintang yang lain berada di langit selatan dan sebelah kanan kiblat. Adapun 6 rasi bintang utara 3 di antaranya terjadi pada musim semi yaitu Aries, Taurus, dan Gemini, sementara 3 lainnya adalah pada musim panas yaitu Cancer, Leo, dan Virgo. Sedangkan 6 rasi bintang selatan 3 di antaranya terjadi pada musim gugur yaitu Libra, Scorpio, dan Sagitarius, dan 3 lainnya adalah pada musim dingin yaitu Capricornus, Aquarius, dan Pisces.<sup>34</sup> Seluruh rasi bintang ini akan dilalui oleh matahari satu kali dalam setahun. Sedangkan masing-masing rasi akan ditempuh selama sebulan.<sup>35</sup> Inilah alasan ilmiah atas terjadinya masing-masing musim selama 3 bulan.

<sup>31</sup> Kebiasaan dagang ini diabadikan dalam QS. al-Quraisy (106): 02

الفهم رحلة الشتاء والصيف

“(yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas”

Al-Qur'an melalui ayat di atas mengabadikan informasi dan memuji kebiasaan suku Quraisy melakukan perjalanan dagang di musim dingin ke Yaman dan musim panas ke Syam untuk menyambung hidup. Konon, kebiasaan ini berawal dari Hasyim kakek nabi Muhammad yang memberi perintah kepada kaumnya untuk melakukan perdagangan pada musim panas ke Syam yang sejuk, dan pada musim dingin ke Yaman karena udaranya yang hangat. Kebiasaan inilah yang kemudian membentuk mereka mejadi kafilah dagang yang tak dapat ditandingi oleh kafilah manapun.

<sup>32</sup> Konstantin Bikos dan Aparna Kher, “Seasons; Meteorological and Astronomical”, diakses pada bulan Pebruari 2020 dalam <https://www.timeanddate.com/calendar/aboutseasons.html>.

<sup>33</sup> Al-Qur'an, 590 (QS. *Al-Burūj*) (85): 01)

والسما ذات البروج

“Demi langit yang mempunyai gugusan bintang”

<sup>34</sup> Ismā'īl, *Rūḥ al-Bayān* (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāṣ al-'Arabī,tt), hlm. 383.

<sup>35</sup> Abd al-Qādir al-'Anī, *Bayān al-Ma'ānī*, jilid I (Damaskus: tnp,1934), hlm. 224.

### C. KLASIFIKASI MUSIM DI JAZIRAH ARAB BESERTA AYAT-AYAT AL-QUR'AN YANG DITURUNKAN DI MUSIM-MUSIM TERSEBUT OLEH ULAMA 'ULŪM AL-QUR'ĀN

Berdasarkan paparan di atas, dapat diketahui bahwa jazirah Arab mengalami 4 pergantian musim dalam setahun, yaitu musim semi, musim panas, musim gugur, dan musim dingin. Pada titik ini, klasifikasi para ulama seperti al-Suyūṭī<sup>36</sup> (w. 911 H), Wahbah al-Zuhailī (w. 1436 H)<sup>37</sup>, dan Ibn 'Alī al-Zamzamī<sup>38</sup> (w. 976 H) tentang ayat al-Qur'an yang turun di hanya musim panas dan musim dingin menimbulkan pertanyaan-pertanyaan. Ibn Ali al-Zamzamī dalam *Syarḥ Man zūmah al-Tafsīr*, memberikan penjelasannya. Menurutnya, musim semi tercakup pada musim panas karena rasi-rasi bintang kedua musim tersebut sama-sama terletak di langit bagian utara. Begitupun sebaliknya, posisi rasi bintang musim gugur terletak di bagian selatan sehingga ia digolongkan pada musim dingin.<sup>39</sup> Bertolak belakang dari teori di atas, al-Suyūṭī dalam *Syarḥ Muqaddimah al-Tafsīr* berargumen bahwa dua musim yang tidak disebutkan susul-menyusul dan ikut kepada musim sebelumnya.<sup>40</sup> Jadi, al-Suyūṭī menggolongkan musim semi pada musim dingin dan musim gugur pada musim panas.

Agaknya pembatasan klasifikasi ayat al-Qur'an berdasarkan musim turunnya ke dalam *al-syitā'ī* dan *al-ṣaiḥī* dilandasi oleh dua alasan. *Pertama*, pada realitasnya musim semi dan musim gugur di jazirah Arab terjadi sangat singkat dan tidak terlalu nampak, sehingga pembatasan ini tidak akan berpengaruh signifikan. *Kedua*, musim semi dan musim

<sup>36</sup> al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm...*, hlm. 86.

<sup>37</sup> Wahbah al-Zuhailī dkk., *al-Mausū'ah al-Qurānīyah*, jld. 2 (Damaskus: Dār al-Fikr,tt), hlm. 24.

<sup>38</sup> Ibn 'Alī al-Zamzamī, *Syarḥ Man zūmah at-Tafsīr*, jld.5 (ttp: Barnāmaj Uṣūl al-'Ilm, 2018), hlm. 25.

<sup>39</sup> al-Zamzamī, *Syarḥ Man zūmah...*, hlm. 24.

<sup>40</sup> Al-Suyūṭī, *Syarḥ Muqaddimah at-Tafsīr*. Aplikasi al-Maktabah al-Syāmilah.

gugur hanya merupakan fase peralihan menuju musim panas dan musim dingin. Saya sendiri lebih cenderung pada pendapat Ibn Ali al-Zamzami yang menggolongkan musim semi pada musim panas dan musim gugur pada musim dingin. Oleh karenanya, dalam pembahasan selanjutnya peneliti akan mengklasifikasikan ayat musim semi pada ayat musim panas, dan ayat musim gugur pada ayat musim dingin.

Pembahasan terkait ayat musim panas (*ṣaiḥī*) dan musim dingin (*as-syitāī*) tidak ditemukan dalam *Manāhil al-ʿIrfān fī ʿUlūm al-Qurʾān*<sup>41</sup> karya imam al-Zarqānī (w. 1367 H) maupun dalam kitab *al-Burhān* karya imam al-Zarkasyī (w. 794 H),<sup>42</sup> melainkan ada dalam al-Suyūṭī (w. 910 H) yang menempatkan tema ayat musim pada bagian awal kitabnya; *al-Itqān fī ʿUlūm al-Qurʾān*.<sup>43</sup>

### 1. Ayat-Ayat Musim Panas (*Ṣaiḥī*)

Sebagai kitab induk *ʿUlūm al-Qurʾān*, *al-Itqān fī ʿUlūm al-Qurʾān* dijadikan kitab primer untuk menguraikan ayat-ayat musim dalam bagian ini. Dalam kitabnya, ditemukan dua puluh ayat yang digolongkan pada ayat musim panas (*ṣaiḥī*) baik disebutkan secara eksplisit maupun implisit. Di antaranya adalah QS. al-Nisā' [4]: 176, QS. al-Maidah [5]: 3, peristiwa fath Mekkah dalam QS. al-Naṣr [110]: 1-3, ayat-ayat hutang dalam QS. al-Baqarah [2]: 282 dan QS. al-Nisā' [4]: 11-12, perang tabuk yang terekam dalam QS. al-Taubah [9]: 38, 41, 42, 43, 49, 79, 81, 91, 94, 101, 117, 118.<sup>44</sup>

Melanjutkan upaya yang telah dilakukan al-Suyūṭī di atas, peneliti melakukan usaha lanjutan dengan merujuk kepada literatur sejarah,

<sup>41</sup> Al-Zarqānī, *Manāhil al-ʿIrfān fī ʿUlūm al-Qurʾān* (Beirut: Dār al-Kitāb al-ʿArabī, 1995).

<sup>42</sup> Al-Zarkasyī, *al-Burhān fī ʿUlūm al-Qurʾān* (Kairo: Dār al-Hadīṣ, 2006).

<sup>43</sup> Al-Suyūṭī, *al-Itqān fī ʿUlūm al-Qurʾān*, jilid I (Kairo: Dār al-Salām, 2008)

<sup>44</sup> Al-Suyūṭī, *al-Itqān fī ʿUlūm...*, hlm. 86-87. Dalam kitabnya, al-Suyūṭī menampilkan sampel ayat musim panas terkadang secara eksplisit, dan terkadang menyebutkan temanya saja. Sebagai misal adalah ketika ia hanya menyebutkan term hutang tanpa adanya penyebutan ayat-ayat yang berkaitan dengannya. Oleh karena itu, berdasarkan petunjuk yang diberikan oleh al-Suyūṭī, peneliti melakukan inventarisasi ayat tentang hutang pada seluruh ayat al-Qurʾān.

diantaranya (1) *al-Rahīq al-Mahtūm* karya Ṣafī al-Raḥmān al-Mubārak Fūrī (w.1427 H)<sup>45</sup>, (2) *Fiqh al-Sīrah al-Nabawiyyah ma'a Mūjaz li Tāriḫ al-Khilāfah al-Rāsyidah* karangan imam Al-Būthy (w. 1434 H)<sup>46</sup>, (3) *Membaca Sirah Nabi Muhammad: Dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadis-Hadis Shahih* karya M. Quraish Shihab<sup>47</sup> dan (4) *al-Tafsīr al-Ḥadīth* karya Izzah Darwazah. Adapun alasan pemilihan ketiga sumber tersebut didasarkan pada perbedaan masa dan letak geografis masing-masing penulis, sehingga dapat memperkaya data penulis tentang sejarah Islam pada masa nabi. Kecuali itu, dibandingkan kitab *sīrah* nabi yang lain-tiga sumber ini cukup detail menguraikan keterangan waktu ataupun kondisi terjadinya suatu peristiwa dilengkapi dengan keterangan ayat yang turun berkaitan dengan hal tersebut. Selain merujuk pada sejarah, peneliti juga bertolak pada (5) *Lubāb an-Nuqūl fī Asbāb an-Nuzūl*<sup>48</sup> karya al-Suyūṭī dan (*Asbāb an-Nuzūl al-Qur'ān* karya al-Wāḥidī.<sup>49</sup> Kegiatan analisa dilakukan dengan cara menelusuri penyebutan waktu terjadinya setiap peristiwa. Selain itu, penulis juga menelaah setiap keterangan kondisi/cuaca/situasi yang melingkupi suatu peristiwa saat suatu ayat diturunkan dalam kelima sumber tersebut.

### 1. Surah al-'Alaq [96]: 1-5

Sudah mafhum bahwa 5 ayat di atas merupakan wahyu pertama yang diterima nabi di gua Hira'. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 17 Ramadhan atau bertepatan dengan tanggal 06 Agustus 610 M – menurut riwayat paling populer-yang termasuk masa-masa musim panas.<sup>50</sup> Hal ini juga didukung oleh catatan sejarah bahwa menjelang

<sup>45</sup> Ṣafī al-Raḥmān al-Mubārak Fūrī dkk., *al-Rahīq al-Makhtūm* (Alexandria: Dār Ibn Khaldūn, tt).

<sup>46</sup> Al-Būthy, *Fiqh al-Sīrah al-Nabawiyyah ma'a Mūjaz li Tāriḫ al-Khilāfah al-Rāsyidah* (Beirut: Dār al-Fikr al-Mu'āṣir, 1991).

<sup>47</sup> M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad: Dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadis-Hadis Shahih* (Tangerang: Lentera Hati, 2018).

<sup>48</sup> Al-Suyūṭī, *Lubāb an-Nuqūl fī Asbāb an-Nuzūl* (Beirut: Dār al-Kotob al-'Ilmiyah, 1971).

<sup>49</sup> 'Alī ibn Aḥmad al-Wāḥidī, *Asbāb an-Nuzūl al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Kotob al-'Ilmiyah, 1991).

<sup>50</sup> M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad...*, hlm. 308.

masa pengutusan, nabi Muhammad terbiasa melakukan kontemplasi (*tahannuts*) di tempat yang jauh dari hiruk pikuk keramaian hidup; Gua Hira'. Kegiatan kontemplasi ini dilakukan 1 kali selama satu bulan penuh dalam setahun. Dengan ini, peneliti menganggap bahwa nabi tidak mungkin melakukan kontemplasi pada saat musim dingin selama sebulan penuh. Terlebih melihat kepada letak Gua Hira' sendiri yang berada di puncak gunung/bukit, tentunya kondusifitas waktu menjadi hal yang nabi pertimbangkan karena dapat berpengaruh terhadap kegiatan kontemplasi.<sup>51</sup>

## 2. Surah al-Muzzammil [73]: 1-9

Ayat ini menurut Izzah Darwazah termasuk dalam ayat-ayat yang awal turun. Menurutnya, sembilan ayat dari surah al-Muzzammil [73] ini turun saat kepulangan nabi dari Gua Hira' setelah turunnya wahyu pertama. Sesampainya di rumah, beliau diliputi ketakutan yang teramat sangat dan meminta untuk diselimuti kepada istrinya; Khadijah, lalu turunlah ayat di atas.<sup>52</sup> Peneliti mengategorikan ayat ini sebagai ayat musim panas (*al-ṣaiḥi*) karena ayat tersebut turun tidak lama setelah turunnya lima ayat dari surah al-'Alaq, yaitu masih pada kisaran tanggal 06-07 Agustus 610 M.

## 3. Surah al-Muddaṣṣir [74]: 1-5<sup>53</sup>

Setelah penerimaan dua wahyu pertama, disebutkan bahwa wahyu terhenti beberapa lama (*fatraḥ qaṣīrah min al-wahy*).<sup>54</sup> Sedangkan

<sup>51</sup> Hasil penelitian ilmiah mengungkap bahwa suhu di dataran rendah dan dataran tinggi cukup berbeda. Suhu di dataran tinggi cenderung lebih dingin dibandingkan suhu di dataran rendah. Hal ini berkaitan dengan sifat udara yang memiliki berat dan cenderung menekan udara di bawahnya. Sehingga apabila udara yang berada di atas memberikan tekanan, maka udara yang di bawah akan mengalami kerapatan molekul yang dapat menghasilkan sifat panas akibat gesekan dan tabrakan yang terjadi antar molekul. Lihat, Riza Miftah Muharram, "Kenapa Sih Suhu di Gunung Lebih Dingin", dipublikasikan pada bulan Juni 2019 dalam <https://blog.ruangguru.com/gunung-dingin>.

<sup>52</sup> Izzah Darwazah, *al-Tafsīr al-Hadīts*, (Kairo: Dār al-Gharb al-'Arabī, 2000), 406.

<sup>53</sup> "Hai orang yang berkemul (berselimut), Bangunlah, lalu berilah peringatan!. Dan Tuhanmu agungkanlah!. Dan pakaianmu bersihkanlah. Dan perbuatan dosa tinggalkanlah."

<sup>54</sup> Vakumnya wahyu ini berbeda dengan vakumnya wahyu sebelum turunnya surah al-Ḍuḥā [93].

nabi sangat berkeinginan untuk memperoleh kepastian yang lebih memantapkan hati beliau menyangkut peristiwa yang dialaminya di Gua Hira'. Hingga turunlah wahyu kedua yaitu 5 ayat pertama surah al-Muddaṣsir<sup>55</sup> yang menekankan tentang pembinaan diri nabi guna melaksanakan tugas-tugas dakwah. Mayoritas ulama menyepakati jarak antara masa kosong dan turunnya wahyu kedua ini adalah sepuluh hari saja.<sup>56</sup> Karenanya, peneliti memprediksikan waktu turunnya wahyu kedua adalah pada 16 Agustus 610 M. yang masih termasuk musim panas.

#### 4. Surah al-Qalam [68]: 1-4<sup>57</sup>

M. Quraish Shihab dalam bukunya menyertakan pendapat yang mengatakan bahwa empat ayat surah al-Qalam turun bertujuan untuk memberikan ketenangan sekaligus penjelasan tentang sebab beliau ditugaskan menjadi nabi. Tentu saja peneliti menganggap bahwa ayat-ayat ini turun paska *fatrah qashīrah min al-wahy* (sepuluh hari setelah turunnya wahyu pertama), karena saat itu nabi dilanda kerinduan akan turunnya wahyu lanjutan. Sehingga ayat ini menjadi konsideran atas pengangkatan beliau.<sup>58</sup>

---

Izzah Darwazah membedakan istilah untuk dua kondisi tersebut. Terjadinya kekosongan wahyu di awal kenabian diistilahkan dengan *fatrah qashīrah min al-wahy* karena kisaran waktunya sebentar, sedangkan masa kosongnya wahyu yang terjadi saat tahun duka cita nabi saw. (10 kenabian) diistilahkan dengan *fatrah al-wahy* dikarenakan jedanya yang lebih panjang. Lihat, Izzah Darwazah, *al-Tafsīr al-Hadīts*, 441.

<sup>55</sup> Lima ayat dari surah al-Muddaṣsir mengandung dua jenis tugas syariat (*taklif*) beserta penjelasan konsekuensinya. Jenis pertama adalah menugaskan beliau agar menyampaikan (*al-balāgh*) dan memberi peringatan (*al-tahdzīr*) saja, sebagaimana bunyi ayat 2. Jenis kedua adalah *mentaklif* beliau agar menerapkan semua perintah Allah dan berkomitmen agar mendapatkan ridha Allah serta menjadi suri teladan yang baik bagi orang yang beriman kepada-Nya. Hal ini tercermin pada bunyi ayat 3-5. Lihat, Şafi al-Rahmān al-Mubāarak Fūrī, *al-Rahīq al-Makhtūm*, hlm. 53.

<sup>56</sup> Şafi al-Rahmān al-Mubāarak Fūrī, *al-Rahīq al-Makhtūm*, hlm. 53.

<sup>57</sup> “Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis. Berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila. Dan Sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya. Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.

<sup>58</sup> M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad...*, hlm. 318.

5. Surah Yūnus [10]: 94<sup>59</sup>

Selain surah al-Qalam [68]: 1-4, menurut al-Būthy ayat ke-94 dari surah Yūnus ini juga turun setelah *fatrah qashīrah min al-wahy*. Ayat ini seakan-akan menjawab kekhawatiran nabi saw. berkaitan dengan wahyu yang diterimanya. Sehingga setelah ayat ini turun, nabi saw. bersabda, “Aku tidak ragu dan tidak akan bertanya lagi”<sup>60</sup>

6. Surah al-Naḥl [16]: 106<sup>61</sup>

Berkaitan dengan era intimidasi terhadap budak, penyiksaan terhadap ‘Ammar ibn Yasir beserta kedua orang tuanya merupakan penyiksaan paling mengenaskan. Disaat kedua orang tuanya telah meninggal akibat siksaan tersebut, ‘Ammar tetap hidup. Disebutkan bahwa kaum musyrik meningkatkan frekuensi siksaan mereka dengan menelentangkan ‘Ammar di bawah terik panas matahari dengan batu besar di dadanya. Singkat cerita ‘Ammar dengan terpaksa menyetujui hal tersebut. Setelah kejadian itu, ia mendatangi nabi sembari menangis dan meminta maaf atas hal yang dialaminya. Maka turunlah ayat ini sebagai bentuk ampunan Allah bagi ‘Ammar.<sup>62</sup>

7. Surah al-Aḥqāf [46]: 32<sup>63</sup> dan al-Jinn [72]: 12<sup>64</sup>

Dua ayat ini sama-sama turun saat nabi mengalami perlakuan yang tidak baik dari suku Thaif. Peristiwa kunjungan nabi ke kota Thaif<sup>65</sup>

<sup>59</sup> “Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, Maka Tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu. Sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu”

<sup>60</sup> Al-Būthy, *Fiqh al-Sīrah al-Nabawīyah ma’ā Mūjaz...*, hlm.102.

<sup>61</sup> “Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah Dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, Maka kemurkaan Allah menyimpannya dan baginya azab yang besar”.

<sup>62</sup> Ṣafī al-Raḥmān al-Mubārak Fūrī, *al-Rahīq al-Makhtūm*, hlm. 69.

<sup>63</sup> “Dan orang yang tidak menerima (seruan) orang yang menyeru kepada Allah Maka Dia tidak akan melepaskan diri dari azab Allah di muka bumi dan tidak ada baginya pelindung selain Allah. mereka itu dalam kesesatan yang nyata”.

<sup>64</sup> “Dan Sesungguhnya Kami mengetahui bahwa Kami sekali-kali tidak akan dapat melepaskan diri (dari kekuasaan) Allah di muka bumi dan sekali-kali tidak (pula) dapat melepaskan diri (daripada)-Nya dengan lari”.

<sup>65</sup> Thaif adalah kota yang terletak sekitar 80 km dari Mekkah. Ia merupakan kota yang subur



dengan tujuan menyampaikan dakwah terjadi pada bulan Syawwal tahun ke-10 kenabian atau tepatnya pada penghujung bulan Mei atau awal Juni tahun 619 M. yang merupakan akhir musim semi menuju musim panas.<sup>66</sup> Turunnya dua ayat yang mengandung berita-berita gembira tentang kemenangan dakwah ini menepis semua kesedihan dan keputusan yang semula mengungkung diri nabi sehingga beliau membulatkan tekad untuk kembali ke Mekkah guna melanjutkan rencananya dalam menyampaikan risalah Tuhan.

#### 8. Surah al-Ḥajj [22]: 39-41<sup>67</sup>

Pada bulan Dzulqāḍah masih dalam tahun pertama hijrah yaitu Mei 623 M (bulan musim panas), Rasul menugaskan Sa'ad ibn Abi Waqqash dalam satu rombongan sejumlah 20 orang mengadakan kafilah bani Quraisy. Tetapi kafilah berhasil lolos. Pasukan muslim tidak berani mengejar kafilah karena Rasulullah belum mengumumkan izin perang. Hingga pada akhir tahun pertama hijrah, nabi telah memperoleh izin berperang dengan turunnya ayat di atas.<sup>68</sup> Kecuali itu, menurut Shafi al-Rahmān, turun pula ayat 41 pada saat yang sama untuk menjelaskan bahwa izin perang ini hanya dalam rangka memberantas kebatilan dan menegakkan syiar-syiar Allah.<sup>69</sup>

---

dan berudara sejuk, serta tersedianya air yang cukup. Ia menjadi tempat persinggahan sejak dulu hingga kini. Thaif juga menjadi tempat pengolahan kurma dan anggur untuk dijadikan minuman keras, di samping usaha penyamakan kulit dan pembuatan wewangian.

<sup>66</sup> M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad: Dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadis-Hadis Shahih*, 183.

<sup>67</sup> “Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena Sesungguhnya mereka telah dianiaya. dan Sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu. (Yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: „Tuhan Kami hanyalah Allah“. dan Sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid- masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha kuat lagi Maha perkasa. (Yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan”.

<sup>68</sup> Al-Būthy, *Fiqh al-Sirah al-Nabawiyah ma'a Mūjaz...*, hlm. 232.

<sup>69</sup> Ṣafi al-Rahmān al-Mubāarak Fūri, *al-Rahiq al-Makhtūm*, hlm. 151-152.

9. Surah al-Anfāl [8]: 30<sup>70</sup>

Ayat ini berkaitan dengan peristiwa hijrahnya nabi bersama Abu Bakar meninggalkan Mekkah pada tengah malam. Kejadian tersebut terjadi pada tanggal 27 Shafar 14 kenabian atau bertepatan dengan 12/13 September 622 M. di penghujung musim panas. Pada malam tersebut, Allah menetapkan janji-Nya bahwa segala bentuk upaya kaum musyrik pasti akan mengalami kegagalan sesuai dengan konten ayat di atas.<sup>71</sup>

10. Surah al-Taḥrīm [66]: 4<sup>72</sup>

Setelah 9-10 hari menempuh perjalanan, akhirnya pada hari Senin, 8 *Rabi' al-Awwal* 14 kenabian atau 23 September 622 M. nabi dan Abu Bakar sampai di Quba.<sup>73</sup> Peneliti tetap mengelompokkan ayat ini kepada ayat musim panas (*al-ṣaifī*) karena meskipun secara konseptual akhir September sudah memasuki musim gugur, akan tetapi terdapat riwayat yang menunjukkan bahwa tibanya nabi di Quba masihlah pada musim panas. Diriwayatkan dari Urwah ibn al-Zubair, ia berkata, “*kaum muslimin di Madinah mengetahui kepergian nabi saw. dari Mekkah. Setiap pagi, mereka pergi ke al-Harrah menunggu kedatangan beliau hingga akhirnya harus terpaksa pulang karena teriknya matahari. Setelah melihat tanda-tanda kedatangan nabi, mereka mengerumuni beliau. Saat itu, nabi diliputi oleh rasa tenang yang luar biasa dan wahyu pun turun*”.<sup>74</sup>

<sup>70</sup> “Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya”.

<sup>71</sup> Ṣafi al-Rahmān al-Mubārak Fūrī, *al-Rahīq al-Makhtūm*, hlm. 126.

<sup>72</sup> “Jika kamu berdua bertaubat kepada Allah, Maka Sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan); dan jika kamu berdua bantu-membantu menyusahkan Nabi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya dan (begitu pula) Jibril dan orang-orang mukmin yang baik; dan selain dari itu malaikat-malaikat adalah penolongnya pula”.

<sup>73</sup> M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad...*, hlm. 247.

<sup>74</sup> M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad...*, hlm. 248.

11. Surah al-Ṣaff [61]: 4<sup>75</sup>

Penting untuk diketahui bahwa pertempuran Badar terjadi pada bulan Maret yaitu pada musim panas. Sehingga ayat-ayat yang turun terkait peristiwa ini baik sebelum atau sesudahnya pastilah termasuk pada ayat musim panas (*al-ṣaifī*). Ayat ini berkaitan dengan strategi dan pengaturan barisan sebelum pertempuran Badar. Pada tanggal 17 Ramadhan, dari markas, beliau mengatur barisan pasukan seperti shaf shalat. Hal ini kemudian dipuji oleh Allah dalam surah al-Ṣaff:4.<sup>76</sup>

12. Surah al-Ḥajj [22]: 19<sup>77</sup>

Sebelum pertempuran Badar berkecamuk, kaum musyrik meminta untuk duel satu lawan satu. Saat itulah atas perintah nabi Hamzah bangkit melawan Syaibah, Ali ibn Abi Thalib melawan al-Walid dan Ubaidah melawan 'Utbah ibn Rabi'ah. Menyangkut hal ini, sayyidina Ali pernah bersumpah bahwa saat itu Allah menurunkan ayat 19 dari surah al-Ḥajj.<sup>78</sup>

13. Surah al-Nisā' [4]: 51<sup>79</sup>

Paska perang Badar, Ka'ab ibn al-Asyraf salah satu tokoh bani Nabhan tidak percaya dan terima atas kekalahan kaum musyrik. Ia pun menggubah syair ejekan terhadap nabi Muhammad dan kaum muslim. Kecuali dari pada itu, ia juga memprovokasi kaum musyrik lainnya agar kembali mengibarkan bendera perang guna membayar kekalahan di Badar. Kemudian turunlah ayat ini, nabi akhirnya meminta sahabat untuk membunuhnya.<sup>80</sup>

<sup>75</sup> “Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh”.

<sup>76</sup> M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad...*, hlm. 530.

<sup>77</sup> “Inilah dua golongan (golongan mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Tuhan mereka. Maka orang kafir akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api neraka. Disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepala mereka”.

<sup>78</sup> Ṣaifī al-Rahmān al-Mubārak Fūrī, *al-Rahīq al-Makhtūm*, hlm. 168.

<sup>79</sup> “Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bahagian dari Al kitab? mereka percaya kepada jibt dan thaghut, dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Mekah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman”.

<sup>80</sup> Ṣaifī al-Rahmān al-Mubārak Fūrī, *al-Rahīq al-Makhtūm*, hlm. 190.

14. Surah al-Baqarah [2]: 190<sup>81</sup>

Pada tahun kedua hijriah, jihad mengambil bentuk yang lebih jelas dengan turunnya perintah melawan kekerasan dengan kekerasan. Ayat pertama yang turun berkaitan tentang perang adalah ayat ini.<sup>82</sup>

15. Surah al-Baqarah [2]: 193<sup>83</sup>

Jika pada ayat sebelumnya menjelaskan tentang izin perang maka ayat ini turun sebagai ketentuan batas akhir perang.<sup>84</sup> Hemat penulis, dua ayat al-Baqarah tentang izin dan batas akhir perang ini turun dalam kurun waktu yang berdekatan, yaitu sebelum berkobarnya pertempuran Badar yang terjadi pada musim panas.

16. Surah al-Anfāl [8]: 11<sup>85</sup>

Melalui ayat ini, dapat diketahui bahwa Allah sengaja menurunkan hujan untuk memantapkan hati kaum muslim yang saat itu tengah dilanda kekhawatiran tidak memperoleh sumber air yang cukup karena pasukan musyrik telah berangkat mendahului mereka. Dengan turunnya hujan, tanah yang berpasir menjadi mengeras sehingga memudahkan perjalanan pasukan muslim.<sup>86</sup> Berdasarkan riwayat ini,

<sup>81</sup> “Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”.

<sup>82</sup> M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad...* hlm. 516. Paling tidak terdapat tiga hal yang perlu digarisbawahi dalam konteks perintah di atas, yaitu: 1. Peperangan harus dilakukan karena Allah bukan berangkat dari kepentingan pribadi, golongan, dan atau keinginan meraih keuntungan materi. 2. Peperangan hanya dibolehkan bagi mereka yang melakukan agresi, bukan terhadap mereka yang tidak menyerang kaum muslim. 3. Perang terjadi masih dalam batas wajar. Artinya orang tua, perempuan, dan anak-anak tidak boleh dicerca, serta tidak diperkenankan membunuh lokasi perang.

<sup>83</sup> “Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), Maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim”.

<sup>84</sup> M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad...*, hlm. 517.

<sup>85</sup> “(Ingatlah), ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penenteraman daripada-Nya, dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk mensucikan kamu dengan hujan itu dan menghilangkan dari kamu gangguan-gangguan syaitan dan untuk menguatkan hatimu dan mesmperteguh dengannya telapak kaki(mu)”.

<sup>86</sup> M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad...*, hlm. 560.

penulis meyakini bahwa turunnya hujan bukan menandakan musim hujan, melainkan sebagai salah satu media pertolongan Allah untuk memudahkan perjalanan rombongan Islam. Jelas tergambar kondisi saat itu begitu gersang, sehingga sempat menimbulkan kekhawatiran anggota perang bahwa sumber mata air akan mengering.

17. Surah al-Anfāl [8]: 47<sup>87</sup>

Ayat ini menjelaskan tentang keangkuhan Abu Jahal yang tetap bersikukuh melanjutkan perjalanan hingga Badar meskipun beberapa pasukan memilih berbalik arah. Sehingga berangkatlah Abu Jahal beserta 1.000 orang musyrik menuju Badar dengan tujuan menghabisi nabi dan ajaran Islam. Sikap Abu Jahal yang didukung oleh mayoritas direkam oleh Allah dalam ayat ini.<sup>88</sup>

18. Al-Anfāl [8]: 5-6<sup>89</sup>

Begitu nabi mengetahui bahwa kafilah Quraisy berhasil lolos dan kebulatan tekad mereka untuk bertempur, nabi mengumpulkan seluruh rombongan beliau dan bertanya tentang sikap mereka apakah akan kembali ke Madinah atau menghadapi serangan kaum Quraisy. Ketika itu, beberapa sahabat menunjukkan ketidaksiapan mereka dan meminta pulang. Terlebih melihat jumlah pasukan Quraisy yang begitu besar dengan jumlah pasukan muslim yang sedikit dan minim persiapan. Sikap sementara sahabat ini diabadikan oleh Allah melalui ayat ini.<sup>90</sup>

<sup>87</sup> “Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud *riya'* kepada manusia serta menghalangi (orang) dari jalan Allah. dan (ilmu) Allah meliputi apa yang mereka kerjakan”.

<sup>88</sup> M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad...*, hlm. 521.

<sup>89</sup> “Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dan rumahmu dengan kebenaran. Padahal Sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya. Mereka membantahmu tentang kebenaran sesudah nyata (bahwa mereka pasti menang), seolah-olah mereka dihalau kepada kematian, sedang mereka melihat (sebab-sebab kematian itu)”.

<sup>90</sup> M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad...*, hlm. 521.

19. Surah al-Anfāl [8]: 43<sup>91</sup>

Ayat di atas merupakan bagian dari uraian yang berbicara tentang kondisi kedua belah pihak sebelum berkecamuknya pertempuran Badar.<sup>92</sup>

20. Surah al-Anfāl [8]: 1 dan 41<sup>93</sup>

Kedua ayat ini turun paska pertempuran yang menjelaskan tentang harta rampasan perang (*ghanimah*). Dalam pertempuran Badar, secara umum pasukan muslim terbagi menjadi 2 kelompok besar. Kelompok pertama adalah kelompok yang demikian aktif bertempur, melukai, melawan, dan menawan di medan laga. Sedangkan kelompok berikutnya adalah kelompok yang melindungi nabi di sekitar markas (*‘arsy*). Kelompok pertama merasa lebih berhak untuk mendapatkan harta rampasan lebih banyak. Begitupun kelompok kedua juga merasa tidak terima apabila mereka memperoleh bagian lebih kecil melihat tugas mereka tak kalah penting dalam memberikan perlindungan penuh bagi nabi. Nyaris saja terjadi pertengkaran, akan tetapi akhirnya mereka menyerahkan ihwal harta rampasan perang ini kepada nabi. Nabi Muhammad kemudian membagikan harta tersebut sesuai dengan tuntunan dalam ayat ini.<sup>94</sup>

<sup>91</sup> “(Yaitu) ketika Allah Menampakkan mereka kepadamu di dalam mimpimu (berjumlah) sedikit. dan Sekiranya Allah memperlihatkan mereka kepada kamu (berjumlah) banyak tentu saja kamu menjadi gentar dan tentu saja kamu akan berbantah-bantahan dalam urusan itu, akan tetapi Allah telah menyelamatkan kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala isi hati”.

<sup>92</sup> M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad...*, hlm. 527.

<sup>93</sup> “Ketahuilah, Sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, Maka Sesungguhnya seperlima untuk Allah, rasul, Kerabat rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnussabil, jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqaan, Yaitu di hari bertemunya dua pasukan. dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”.

<sup>94</sup> Menarik untuk diteliti tentang peletakan ayat 41 ayat dalam mushaf yang jauh setelah tuntunan ayat 1 padahal memiliki kesamaan tema. Ini mengisyaratkan bahwa dalam konteks bagian apapun kepada sekian banyak orang, diperlukan kesiapan jiwa, ketenangan batin, persaudaraan, dan hubungan harmonis agar tidak timbul perselisihan.

21. Surah al-Anfāl [8]: 9, 10 dan 12<sup>95</sup>

Ayat ini secara tegas menyatakan dalam konteks pertempuran Badar bahwa ada seribu malaikat yang datang mendukung dengan kedatangan bertahap. Dari Ibnu ‘Abbas menceritakan: “Ketika terjadi pertempuran Badar, sementara kaum muslim mengejar kaum musyrik. Tiba-tiba dia mendengar suara cemeti di atasnya dan suara penunggang kuda yang berkata ‘Cepatlah Haiuzum’. Tanpa disadari objek kejarannya telah hancur hidungnya dan terbelah wajahnya seperti akibat pukulan cemeti. Peristiwa ini disampaikan pada Rasulullah, lantas beliau menjawab, ‘Itulah bantuan langit tahap ketiga’.<sup>96</sup> Adapun tujuan pengiriman ribuan malaikat dari langit dijelaskan pada ayat 10 bahwa semata-mata untuk memberikan ketenangan dalam hati orang yang beriman kepada-Nya.<sup>97</sup>

22. Surah al-Anfāl [8]: 17<sup>98</sup>

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa lemparan nabi Muhammad di saat kecamuk pertempuran Badar adalah lemparan Allah.<sup>99</sup>

<sup>95</sup> “(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: “Sesungguhnya aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu Malaikat yang datang berturut-turut“. Dan Allah tidak menjadikannya (mengirim bala bantuan itu), melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya. dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada Para Malaikat: „Sesungguhnya aku bersama kamu, Maka teguhkan (pendirian) orang-orang yang telah beriman“. kelak akan aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, Maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka”.

<sup>96</sup> M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad...*, hlm. 542. Bandingkan dengan, Muslim, *Shahīh Muslim* (Surabaya: al-Hidāyah, tt), hlm. 84.

<sup>97</sup> Al-Būthy, *Fiqh al-Sirah al-Nabawiyah ma’a Mūjaz...*, 242-243.

<sup>98</sup> “Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”.

<sup>99</sup> M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad...*, hlm. 538.

23. Surah al-Anfāl [8]: 42-43<sup>100</sup>

Disebutkan dalam sejarah bahwa sebelum terjadinya perang, nabi bermimpi melihat jumlah pasukan kaum musyrik yang sedikit, meskipun pada realitanya tidak demikian. Hal ini tentu saja mengandung petikan hikmah. Jika saja Allah memperlihatkan jumlah pasukan besar kaum musyrik pastilah akan mengendurkan semangat kaum muslim untuk melawan karena dirundung ketakutan kalah dalam perang.<sup>101</sup>

24. Surah al-Anfāl [8]: 44<sup>102</sup>

Setelah nabi menyampaikan mimpi tersebut kepada kaumnya serta tingginya optimisme untuk menang, pasukan muslim terselamatkan dari rasa gentar dan gelisah. Sehingga mereka maju di medan laga dengan hati ikhlas dan penuh berani. Dijelaskan dalam ayat ini bahwa pasukan muslim merasa jumlah lawan hanyalah sedikit. Sebaliknya Allah memperlihatkan lawan akan jumlah pasukan muslim yang besar. Hal ini tentu saja merupakan kerja Tuhan yang tidak dapat ditandingi oleh manusia.<sup>103</sup>

<sup>100</sup> “(Yaitu di hari) ketika kamu berada di pinggir lembah yang dekat dan mereka berada di pinggir lembah yang jauh sedang kafilah itu berada di bawah kamu. Sekiranya kamu Mengadakan persetujuan (untuk menentukan hari pertempuran), pastilah kamu tidak sependapat dalam menentukan hari pertempuran itu, akan tetapi (Allah mempertemukan dua pasukan itu) agar Dia melakukan suatu urusan yang mesti dilaksanakan. Yaitu agar orang yang binasa itu binasanya dengan keterangan yang nyata dan agar orang yang hidup itu hidupnya dengan keterangan yang nyata (pula). Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”. (Yaitu) ketika Allah Menampakkan mereka kepadamu di dalam mimpimu (berjumlah) sedikit. dan Sekiranya Allah memperlihatkan mereka kepada kamu (berjumlah) banyak tentu saja kamu menjadi gentar dan tentu saja kamu akan berbantah-bantahan dalam urusan itu, akan tetapi Allah telah menyelamatkan kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala isi hati”

<sup>101</sup> M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad...*, hlm. 526-527.

<sup>102</sup> “Dan ketika Allah Menampakkan mereka kepada kamu sekalian, ketika kamu berjumpa dengan mereka berjumlah sedikit pada penglihatan matamu dan kamu ditampakkan-Nya berjumlah sedikit pada penglihatan mata mereka, karena Allah hendak melakukan suatu urusan yang mesti dilaksanakan. dan hanyalah kepada Allahlah dikembalikan segala urusan”.

<sup>103</sup> M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad...*, hlm. 535.



25. Surah al-Anfāl [8]: 70<sup>104</sup>

Paska pertempuran, rupanya salah satu tawanan adalah paman nabi sendiri yaitu al-'Abbas. Sahabat mengusulkan untuk membebaskan al-'Abbas tanpa tebusan, nabi menolaknya dan meminta sahabat untuk turut memperlakukan pamannya tersebut sebagaimana mereka memperlakukan tawanan yang lain. Sementara ulama berkata bahwa peristiwa di atas menjadi latar belakang turunnya ayat ini.<sup>105</sup>

26. Surah al-Anfāl [8]: 67-69<sup>106</sup>

Masih terkait dengan tawanan, nabi Muhammad bermusyawarah tentang kesudahan 70 orang musyrik yang tertawan. Abu Bakar mengusulkan kebebasan cukup dengan tebusan saja. Dia mempertimbangkan status para tawanan yang masih tergolong keluarga dengan kaum muslim, serta harta tebusan dapat digunakan untuk mendukung perjuangan umat Islam. Berbeda halnya dengan Umar ibn al-Khatthab yang lebih menyetujui jika para tawanan tersebut dibunuh. Dengan alasan bahwa kaum muslim tidak boleh nampak lemah di depan kaum musyrik, sementara sebagian tawanan adalah tokoh-tokohnya. Dari dua pendapat ini, nabi cenderung sependapat dengan Abu Bakar meskipun tidak mempersalahkan pandangan Umar. Maka para tawanan pun dibebaskan dengan tebusan kemudian turun ayat ini sebagai teguran atas putusan tersebut.<sup>107</sup>

<sup>104</sup> “Hai Nabi, Katakanlah kepada tawanan-tawanan yang ada di tanganmu: „Jika Allah mengetahui ada kebaikan dalam hatimu, niscaya Dia akan memberikan kepadamu yang lebih baik dari apa yang telah diambil daripadamu dan Dia akan mengampuni kamu“. dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

<sup>105</sup> M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad...*, hlm. 551-552.

<sup>106</sup> “Tidak patut, bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. kamu menghendaki harta benda duniawiyah sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Kalau Sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar karena tebusan yang kamu ambil. Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu ambil itu, sebagai makanan yang halal lagi baik, dan bertakwalah kepada Allah; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

<sup>107</sup> M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad...*, hlm. 549. Hal ini juga didukung dengan adanya *asbāb al-nuzūl* ayat. Lihat, al-Wāhidī, *Asbāb al-Nuzūl...*, hlm. 242-245.

27. Surah al-Anfāl [8]: 19<sup>108</sup>

Diriwayatkan bahwa pada malam sebelum terjadinya pertempuran, Abu Jahal berdoa untuk memenangkan pihak yang Tuhan kehendaki dan menghukum pihak yang telah memutuskan kekerabatan (Red. kaum muslim). Maka turunlah ayat ini guna menegaskan bahwa tentulah Allah berpihak dan menjanjikan kemenangan bagi hamba yang taat pada-Nya yaitu kaum Muhammad.<sup>109</sup>

28. Surah Āli ‘Imrān [3]: 12-13<sup>110</sup>

Ayat ini merupakan kecaman bagi Bani Qainuqa’ yang dengan jelas dan keras menunjukkan sikap permusuhan mereka. Setelah pertempuran di Badar, kebencian mereka terhadap Islam semakin menjadi-jadi. Pada bulan Syawwal 2 H atau bertepatan dengan bulan Maret mereka mengumumkan bahwa kemenangan kaum muslim semata-mata disebabkan lawan mereka yang tidak mahir dalam bermain pedang. Sikap mereka inilah yang melatarbelakangi turunnya ayat di atas.<sup>111</sup>

---

Diriwayatkan oleh Muslim bahwa Umar terkejut saat mendapati nabi saw. dan Abu Bakar menangis setelah usulan pembebasan tawanan disertai tebusan dijalankan. Ia menanyakan hal tersebut yang dijawab oleh nabi, “Aku menangis atas apa yang telah diperlihatkan kepadaku. Aku melihat sahabat-sahabatmu yang sudah mengambil tebusan disiksa, dan siksaan mereka lebih nista dari pohon ini”. Kemudian Allah menurunkan tiga ayat tersebut. Lihat, Muslim, *Shahih Muslim*, hlm. 85.

<sup>108</sup> “Jika kamu (orang-orang musyrikin) mencari keputusan, Maka telah datang keputusan kepadamu; dan jika kamu berhenti; Maka Itulah yang lebih baik bagimu; dan jika kamu kembali, niscaya Kami kembali (pula); dan angkatan perangmu sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sesuatu bahayapun, biarpun Dia banyak dan Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang beriman”.

<sup>109</sup> M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad...*, hlm. 543. Hal ini juga didukung dengan adanya *asbāb al-nuzūl* ayat. Lihat, al-Wāhidī, *Asbāb al-Nuzūl...*, hlm. 237-238.

<sup>110</sup> “Katakanlah kepada orang-orang yang kafir: „Kamu pasti akan dikalahkan (di dunia ini) dan akan digiring ke dalam neraka Jahannam. dan Itulah tempat yang seburuk-buruknya“. Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur). Segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang muslimin dua kali jumlah mereka. Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati”.

<sup>111</sup> Ṣāfi al-Rahmān al-Mubārak Fūrī, *al-Rahiq al-Makhtūm*, hlm. 187.

29. Surah al-Taubah [9]: 25-26<sup>112</sup>

Dua ayat ini merupakan ayat yang diturunkan Allah saat perang Hunain sebagai peringatan dan tuntunan kepada kaum muslim yang berbusung dada akan kemenangan yang akan diperoleh karena kuantitas pasukan yang banyak.<sup>113</sup> Peneliti mengategorikan ayat ini sebagai ayat musim panas (*al-ṣaifī*) karena Quraish Shihab dalam bukunya “*Membaca Sirah Nabi Muhammad: Dalam Sorotan Al-Qur’an dan Hadis-Hadis Shahih*” menceritakan bahwa perang ini terjadi pada bulan Syawwāl dengan kondisi panas yang sangat terik sehingga debu dan pasir beterbangan menyebabkan pasukan muslim tidak dapat melihat musuh dengan jelas.<sup>114</sup>

30. Surah Āli ‘Imrān [3]: 166-167<sup>115</sup>

Surah Āli ‘Imrān banyak merekam peristiwa pertempuran Uhud yang terjadi pada bulan Syawwal atau bertepatan dengan bulan Maret 625 H. Sebagaimana telah disebutkan pada ayat-ayat yang lalu tentang pertempuran Badar bahwa bulan Maret jatuh saat musim panas. Adapun yang melatarbelakangi turunnya ayat ini adalah

<sup>112</sup> “Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai Para mukminin) di medan peperangan yang banyak, dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu diwaktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlah (mu), Maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikitpun, dan bumi yang Luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari kebelakang dengan bercerai-berai. Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada RasulNya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya, dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir, dan Demikianlah pembalasan kepada orang-orang yang kafir”.

<sup>113</sup> Al-Suyūthī, *Lubāb al-Nuqūl fi...*, hlm. 103.

<sup>114</sup> M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad...*, hlm. 900.

<sup>115</sup> “Dan apa yang menimpa kamu pada hari bertemunya dua pasukan, Maka (kekalahan) itu adalah dengan izin (takdir) Allah, dan agar Allah mengetahui siapa orang-orang yang beriman. Dan supaya Allah mengetahui siapa orang-orang yang munafik. kepada mereka dikatakan: „Marilah berperang di jalan Allah atau pertahankanlah (dirimu)“. mereka berkata: „Sekiranya Kami mengetahui akan terjadi peperangan, tentulah Kami mengikuti kamu“. Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran dari pada keimanan. mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak terkandung dalam hatinya. dan Allah lebih mengetahui dalam hatinya. dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan”. Dalam bukunya, ṣaḥīḥ al-Rahmān menyatakan bahwa terkait tema perang Uhud, Allah menurunkan enam puluh ayat dari surah Āli ‘Imrān. Ayat-ayat tersebut adalah mulai ayat 121-179. Lihat, ṣaḥīḥ al-Rahmān al-Mubārak Fūri, *al-Rahiq al-Makhtūm*, hlm. 228.

saat nabi bersama 10.000 pasukan berangkat untuk menghadapi pasukan Quraisy. Di tengah perjalanan, Abdullah ibn Ubay menarik diri dari pasukan (desersi)<sup>116</sup> bersama tiga ratus orang yang berhasil dipengaruhi. Salah seorang sahabat nabi, Abdullah ibn 'Amr ibn Haram telah mencoba mengingatkan mereka, akan tetapi Abdullah ibn Ubay selaku tokoh utama kaum munafik bersikeras pulang meninggalkan medan juang.

### 31. Surah Āli 'Imrān [3]: 122<sup>117</sup>

Ayat ke -122 dari QS. Āli 'Imrān masih berbicara tentang perang Uhud. Ayat ini turun sebagai kelanjutan dari peristiwa membelotnya Abdullah ibn Ubay bersama kaum munafiknya. Kepulangan mereka ini nyaris memengaruhi bani Salamah dan Bani Haritsah untuk ikut menggagalkan i'tikad berperang bersama nabi saw. Untungnya petikan niat dalam pikiran mereka itu terkalahkan oleh keimanan dan kesetiaan mereka kepada nabi sehingga akhirnya tetap melanjutkan perjalanan.<sup>118</sup>

### 32. Surah al-Nisā' [4]: 88<sup>119</sup>

Ayat ini menjelaskan tentang sikap yang ditunjukkan oleh kaum muslim saat mengetahui bahwa Abdullah ibn Ubay telah memisahkan diri dari rombongan. Sebagian mereka ingin memerangi, tetapi sebagian yang lain memilih membiarkan mereka pergi hingga turun ayat ini.<sup>120</sup>

<sup>116</sup> Abdullah ibn Ubay beralih nabi tidak menerima usulnya agar menetap saja di Madinah, karena pengalaman membuktikan bahwa kemenangan perang selalu diraih bila menanti kedatangan musuh di Madinah dan kekalahan bila keluar menghadapinya. Memang dalam perang ini, pasukan muslim bersepakat untuk keluar menghadapi musuh yang kala itu telah berada di Abwa'; satu desa berjarak sekitar 37 km dari Madinah, tepat dikuburkannya ibunda nabi Muhammad. Lihat, M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad...*, hlm. 599.

<sup>117</sup> "Ketika dua golongan dari padamu ingin (mundur) karena takut, Padahal Allah adalah penolong bagi kedua golongan itu. karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal".

<sup>118</sup> M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad...*, hlm. 600.

<sup>119</sup> "Maka mengapa kamu (terpecah) menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik, Padahal Allah telah membalikkan mereka kepada kekafiran, disebabkan usaha mereka sendiri? Apakah kamu bermaksud memberi petunjuk kepada orang-orang yang telah disesatkan Allah? Barangsiapa yang disesatkan Allah, sekali-kali kamu tidak mendapatkan jalan (untuk memberi petunjuk) kepadanya".

<sup>120</sup> Al-Būthy, *Fiqh al-Sirah al-Nabawiyah ma'a Mūjaz...*, hlm. 256-257.

33. Surah Āli ‘Imrān [3]: 121<sup>121</sup>

Masih terkait dengan perang Uhud, diriwayatkan bahwa pada hari Sabtu, 15 Syawwal 3 H nabi mengatur barisan. Ketika itu beliau memakai dua lapis perisai, agaknya untuk memberikan teladan tentang pentingnya membentengi diri dari serangan musuh. Beliau menempatkan setiap kelompok pada posisi tertentu. Seperti halnya 50 pemanah yang ditetapkan berada di bawah pimpinan Abdullah ibn Jubair. Selain itu beliau juga membakar semangat pasukan agar berani saat perang. Hal ini direkam oleh Allah dalam ayat di atas.<sup>122</sup>

34. Surah Āli ‘Imrān [3]: 153<sup>123</sup> dan 155<sup>124</sup>

Dua ayat ini bercerita tentang kecamuk perang Uhud. Ketika jalannya pertempuran telah berganti diprakarsai kaum musyrik di bawah komando Khalid ibn Walid, banyak pasukan kaum muslim yang gentar dan memilih menghindar menuju bukit-bukit di sekitar Uhud bahkan sebagian telah sampai di perbatasan Madinah, meskipun setelah sadar dan malu pada akhirnya mereka kembali lagi ke medan pertempuran. Sementara sebagian kecil yang lain tetap bertahan melindungi nabi, yaitu Hanzhalah ibn Abu Amir, Ka’ab ibn Malik, Qatadah. Abdullah ibn ‘Amr, dan beberapa lainnya. Melalui ayat 153 Allah memuji keteguhan sahabat yang tetap bertahan di situasi kritis di Uhud serta menyeru kaum muslim untuk merenungkan berpalingnya mereka mencari keselamatan sendiri.

<sup>121</sup> “Dan (ingatlah), ketika kamu berangkat pada pagi hari dari (rumah) keluargamu akan menempatkan Para mukmin pada beberapa tempat untuk berperang. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”.

<sup>122</sup> M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad...*, hlm. 602.

<sup>123</sup> “(Ingatlah) ketika kamu lari dan tidak menoleh kepada seseorangpun, sedang Rasul yang berada di antara kawan-kawanmu yang lain memanggil kamu, karena itu Allah menimpakan atas kamu Kesedihan atas kesedihan, supaya kamu jangan bersedih hati terhadap apa yang luput dari pada kamu dan terhadap apa yang menimpa kamu. Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

<sup>124</sup> “Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antaramu pada hari bertemu dua pasukan itu, hanya saja mereka digelincirkan oleh syaitan, disebabkan sebagian kesalahan yang telah mereka perbuat (di masa lampau) dan Sesungguhnya Allah telah memberi ma’af kepada mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun”.

Akan tetapi Allah melanjutkan dengan ayat 155 tentang ampunan-Nya bagi mereka yang sempat berpaling.<sup>125</sup>

35. Surah al-Aḥzāb [33]: 23<sup>126</sup>

Ayat ini menceritakan tentang para sahabat yang bertahan sejak awal di medan juang. Diriwayatkan bahwa ketika tersebar isu tentang wafatnya nabi, Ka'ab ibn Malik merupakan orang pertama yang mengenali dan mengetahui beliau masih hidup. Memang sementara ulama berbeda pendapat tentang jumlah sahabat yang bertahan bersama nabi. Namun sepakat ulama jumlah pasukan yang tersisa waktu itu kurang lebih 14 orang, 7 orang dari Muhajir dan 7 lainnya dari Anshar. Mereka itulah yang dideskripsikan oleh Allah melalui ayat di atas.<sup>127</sup>

36. Surah Āli 'Imrān [3]: 128<sup>128</sup>

Luka-luka yang dialami nabi menjadikan beliau sangat sulit mendaki, bahkan untuk berdiri. Terlebih beliau juga terjatuh ke lubang yang digali oleh Abu 'Amir ibn Fasiq sehingga lutut beliau terluka. Dalam riwayat disebutkan bahwa saat luka-luka dibersihkan, beliau mengutarakan kekecewaan beliau terhadap kaum yang lari menghindar.<sup>129</sup> Ucapan nabi ini ditegur oleh Allah dengan turunnya ayat 128 dari surah Āli 'Imrān di atas.<sup>130</sup>

<sup>125</sup> M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad...*, hlm. 608.

<sup>126</sup> “Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; Maka di antara mereka ada yang gugur. dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka tidak merobah (janjinya)”.

<sup>127</sup> M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad...*, hlm. 612.

<sup>128</sup> “Tak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima taubat mereka, atau mengazab mereka karena Sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zalim”.

<sup>129</sup> Diriwayatkan oleh Imam Muslim, beliau bersabda: (كيف يفلح قوم خضبوا وجه نبيهم بالدم) ‘Bagaimana bisa satu kaum akan memperoleh kebahagiaan sedang mereka melumurkan wajah nabi mereka dengan darah’. Namun setelah mendapat teguran dari Allah atas ucapan tersebut, nabi mengganti dengan doa (اللهم اغفر لقومي فانهم لا يعلمون), ‘Ya Allah, ampunilah kaumku karena mereka itu tidak mengetahui’. Lihat, Muslim, *Shahih Muslim*, hlm. 102.

<sup>130</sup> M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad...*, hlm. 613. Ṣafi al-Rahmān al-Mubārak Fūrī, *al-Rahīq al-Makhtūm*, hlm. 211.

37. Surah al-Nahl [16]: 126<sup>131</sup>

Paska perang Uhud, nabi mendengar syuhada diperlakukan tidak manusiawi oleh kaum musyrik, seperti Hindun yang mendatangi mayat Hamzah ibn Abdul Muthalib kemudian memakan hatinya. Tragedi ini membuat beliau sangat sedih dan marah. Amarah nabi ini tidak direstui Allah sehingga turunlah ayat di atas sebagai teguran.<sup>132</sup>

38. Surah Āli 'Imrān [3]: 173<sup>133</sup>

Setelah menjauh dari Uhud dan singgah ke *al-Rauhā'* (satu tempat sekitar 55 km dari Madinah), pasukan musyrik menyadari bahwa hasil perang nyaris dikatakan nihil karena tanpa tawanan, harta rampasan, dan membunuh nabi. Akhirnya Abu Sufyan ketika bertemu satu kafilah ia meminta mereka untuk mengabarkan pada kaum muslim bahwa pasukan musyrik telah siap menyerang balik dengan kekuatan yang lebih besar. Namun hal tersebut tidak sama sekali menggentarkan hati kaum muslimin. Tanggapan nabi dan kaum muslim ini diabadikan oleh Allah dalam ayat di atas.<sup>134</sup>

39. Surah Āli 'Imrān [3]: 140-141<sup>135</sup>

Konteks dua ayat di atas berisi tentang tuntunan Allah kepada kaum muslim agar tidak bersedih atas luka ataupun kekalahan yang diperoleh saat pertempuran Uhud. Dalam ayat ini Allah menegaskan

<sup>131</sup> “Dan jika kamu memberikan balasan, Maka balaslah dengan Balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, Sesungguhnya Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar”.

<sup>132</sup> M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad...*, hlm. 616.

<sup>133</sup> “(Yaitu) orang-orang (yang mentaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: „Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka“, Maka Perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: “Cukuplah Allah menjadi penolong Kami dan Allah adalah Sebaik-baik Pelindung”.

<sup>134</sup> M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad...*, hlm. 624-625.

<sup>135</sup> “Dan agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman (dari dosa mereka) dan membinasakan orang-orang yang kafir. Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, Padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad diantaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar. Sesungguhnya kamu mengharapkan mati (syahid) sebelum kamu menghadapinya; (sekarang) sungguh kamu telah melihatnya dan kamu menyaksikannya”.

bahwa sahabat yang gugur sebagai syahid telah dijanjikan surga oleh-Nya, serta luka yang dialami oleh para sahabat saat perang juga dialami oleh kaum musyrik baik pada pertempuran Badar maupun pada pertempuran Uhud dengan sakit yang serupa. Di akhir ayat Allah juga menuturkan bahwa Dia sengaja memergilirkan masa-masa kemenangan dan kekalahan di antara manusia agar mereka sadar bahwa Allah lah yang mengatur segalanya.<sup>136</sup>

40. Surah Āli ‘Imrān [3]: 152<sup>137</sup>

Ayat ini mencoba untuk menggarisbawahi sebab petaka Uhud karena adanya kelalaian para pemanah dalam menjaga stabilitas pertahanan dari serangan lawan.<sup>138</sup> Hal tersebut diakibatkan keterbuaian mereka terhadap harta rampasan perang serta berselisih satu sama lain dalam pembagiannya dan mengacuhkan perintah nabi. Melihat pemandangan ini, rasa takut yang sebelumnya menghinggapi kaum musyrik seketika berubah menjadi keberanian. Mereka menyadari ada celah besar untuk kembali menyerang di kala pasukan musuh tengah lengah. Akhirnya atas komando Khalid ibn Walid, pasukan musyrik kembali menyerang, sementara kaum muslim yang tak memiliki kesiapan menjadi kelimpungan menghadapi serangan tersebut.<sup>139</sup>

<sup>136</sup> M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad...*, hlm. 628.

<sup>137</sup> “Dan Sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada sa’at kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah (Rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Di antaramu ada orang yang menghendaki dunia dan diantara kamu ada orang yang menghendaki akhirat. kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk menguji kamu, dan sesungguhnya Allah telah mema’afkan kamu. dan Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas orang-orang yang beriman”.

<sup>138</sup> Āli ibn Ahmad al-Wāhidī, *Asbāb al-Nuzūl...*, hlm. 129.

<sup>139</sup> Al-Būthy, *Fiqh al-Sirah al-Nabawiyah ma’a Mūjaz...*, hlm. 266.



41. Surah Āli ‘Imrān [3]: 124-125<sup>140</sup>

Jika pada pertempuran Badar, Allah mengirim para malaikat untuk membantu kaum muslim sebagaimana yang telah tercantum dalam surah al-Anfāl [8]: 12, maka dalam pertempuran Uhud Allah juga menunjukkan Kuasa-Nya. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah menurunkan ribuan bala tentara dari para malaikat untuk menggembor pasukan musuh.<sup>141</sup> Akan tetapi janji Allah ini bersyarat, tidak seperti dalam perang Badar. Dikarenakan syaratnya tidak dipenuhi, yaitu sabar dan bertakwa, maka kehadiran malaikat seperti yang dijanjikan tidak terjadi.<sup>142</sup>

42. Surah Āli ‘Imrān [3]: 139<sup>143</sup>

Al-Wāhidī dalam kitab *asbāb al-nuzūl*nya menjelaskan bahwa ayat ini turun untuk menjelaskan tentang adanya turun tangan Allah dalam pertempuran Uhud.<sup>144</sup>

43. Surah Āli ‘Imrān [3]: 144<sup>145</sup>

Masih berkaitan tentang perang Uhud, melalui ayat ini Allah menunjukkan tiadanya restu bagi orang yang hanya memerhatikan

<sup>140</sup> “(Ingatlah), ketika kamu mengatakan kepada orang mukmin: “Apakah tidak cukup bagi kamu Allah membantu kamu dengan tiga ribu Malaikat yang diturunkan (dari langit)?”. Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bersiap-siaga, dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu Malaikat yang memakai tanda”.

<sup>141</sup> M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad...*, hlm. 631.

<sup>142</sup> M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad...*, hlm. 632. Bantuan dari langit yang merupakan pemeliharaan bersifat suprarasional dinamai juga *madad* dan *imdād*. Dari ayat di atas dan pengalaman dari hasil pertempuran di Uhud diketahui bahwa *madad* atau *imdād* tidak datang tanpa syarat, tetapi bersyarat dengan terlebih dahulu menampakkan kesungguhan dan upaya maksimal memenuhi sunnatullah/hukum-hukum sebab dan akibat yang ditetapkan Allah.

<sup>143</sup> “Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”.

<sup>144</sup> Āli ibn Ahmad al-Wāhidī, *Asbāb al-Nuzūl...*, hlm. 128.

<sup>145</sup> “Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika Dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, Maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun, dan Allah akan memberi Balasan kepada orang-orang yang bersyukur”.

tokoh tanpa melihat pada substansinya. Diketahui bahwa beberapa sahabat meninggalkan arena pertempuran begitu mendengar isu wafatnya nabi. Rupanya mereka adalah orang yang hanya terkagum-kagum atas sikap, penampilan, tutur kata, dan akhlak nabi. Semata-mata tidak terhunjam dalam pikiran serta hati mereka akan keindahan, keunggulan, dan kebenaran ajaran Islam. Sehingga dengan turunnya ayat ini, Allah memberikan tuntunan agar setiap muslim di samping kagum kepada nabi, juga harus memahami Islam dan kagum terhadap ajarannya.<sup>146</sup>

#### 44. Surah al-Nisā' [4]: 102<sup>147</sup>

Setelah upaya pengusiran Bani Nadhir, nabi bersama 400 orang pasukan melakukan perjalanan menghadapi Bani Tsā'labah dan Bani Muharib dari suku Ghatafan yang bermaksud menyerang Madinah. Perjalanan ini dikenal dengan peristiwa Dzāt al-Riqā'<sup>148</sup> yang terjadi pada bulan Rabī' al-Tsānī atau Jumādī al-Ūlā 4 H, beberapa sejarawan menyebutkan bulan Muharram 5 H, bahkan ada yang mengatakan peristiwa ini masih terjadi pada tahun 7 H. Di saat peristiwa Dzāt

<sup>146</sup> M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad...*, hlm. 633. Bandingkan dengan, al-Būthy, *Fiqh al-Sirah al-Nabawiyah ma'ā Mūjaz...*, hlm. 268, dan al-Suyūthī, *Lubāb al-Nuqūl fī...*, hlm. 50-51.

<sup>147</sup> “Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, Maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan serakaat), Maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum bersembahyang, lalu bersembahyanglah mereka denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata. orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus. dan tidak ada dosa atasmu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat sesuatu kesusahan karena hujan atau karena kamu memang sakit; dan siap siagalah kamu. Sesungguhnya Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu”.

<sup>148</sup> *Riqā'* adalah jamak *ruqāh* yang berarti sekeping bahan, seperti kain, kulit, kertas, dan lain-lain yang digunakan untuk membungkus, melukis, atau memahat. Para sejarawan berpendapat bahwa perjalanan nabi pada tahun ke-4 H ini disebut dengan *Dzāt al-Riqā'* karena saat menempuh perjalanan ini banyak kaki sahabat yang terluka akibat jalan yang terjal dan sulit ditempuh sehingga mereka menghabiskan banyak sobekan kain untuk membungkus kaki-kaki mereka.

al-Riqā' inilah turun wahyu (al-Nisā' [4]:102) tentang legalisasi melaksanakan shalat *khauf* (shalat saat menghadapi ancaman). Ketika itu nabi saw. dan para sahabat merasa khawatir akan serangan musuh di saat mereka sedang khusyuk shalat. Allah pun mengizinkan untuk shalat menggunakan cara yang berbeda dengan cara shalat pada saat normal.<sup>149</sup>

Peneliti mengategorikan ayat ini sebagai ayat musim panas (*al-ṣaifī*) karena dalam riwayat disebutkan bahwa perjalanan ke lokasi pemukiman suku di Najd sangat sulit. Jalan dipenuhi oleh batu keras yang terjal, ditambah udara yang tidak bersahabat. Kaki-kaki sahabat banyak mengalami luka-luka sehingga harus dibalut dengan kain tebal.<sup>150</sup> Dalam riwayat lain juga disebutkan bahwa sebelum sampai pada lokasi tujuan, nabi saw. dan sahabat masih sempat beristirahat siang di sebuah lembah yang dipenuhi pohon 'Udhah. Mereka berpencar mencari tempat masing-masing untuk berteduh. Dengan ini, peneliti merasakan udara terik yang terjadi saat itu. Cuaca panas menguras habis tenaga mereka sehingga butuh untuk beristirahat mencari tempat teduh. Serta kondisi tanah dengan batu yang terjal akibat musim panas mengakibatkan mereka kesulitan melakukan perjalanan dan membuat kaki sampai terluka.<sup>151</sup>

---

<sup>149</sup> Disyariatkannya shalat *khauf* menunjukkan bahwa shalat adalah kegiatan ibadah yang tidak boleh ditinggal dengan alasan apapun. Lihat, M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad...*, hlm. 659-660.

<sup>150</sup> M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad...*, hlm. 102.

<sup>151</sup> Hal ini rupanya diperkuat dengan kalimat yang disampaikan oleh Abu Usamah, salah satu peserta rombongan (وزادني غيربريد والله يجزي به) "Cuaca yang tidak dingin (panas) semakin menambah rasa letihku". Lihat, Muslim, *Shahih Muslim*, hlm. 119.

45. Surah al-Aḥzāb [33]: 37<sup>152</sup>

Ayat ini merupakan perintah langit agar nabi menikahi Zainab.<sup>153</sup> Pernikahan ini terjadi pada bulan Dzū al-Qaḍah 5 H.<sup>154</sup> Jika Ghazwah Dumat al-Jundul yang juga terjadi pada tahun ke-5 H jatuh pada bulan Rabīʿ al-Awwal yang bertepatan dengan bulan Agustus, maka dihitung dengan bertolak pada data ini pernikahan nabi dengan Zainab dilaksanakan pada bulan April, yaitu pada musim panas.

46. Surah al-Aḥzāb [33]: 53<sup>155</sup>

Ayat ini turun berkaitan dengan walimah nabi dengan Zainab. Adapun latar belakang turunnya ayat ini adalah adanya sekelompok orang yang masih tinggal di rumah nabi dan tidak bersegera pulang. Tatkala seluruh undangan sudah pulang dan nabi telah menutup tabir kamar beliau turun ayat ini sehingga nabi keluar lagi untuk membacaknya.<sup>156</sup>

<sup>152</sup> “Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya: „Tahanlah terus isterimu dan bertakwalah kepada Allah“, sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti. Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap Istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) isteri-isteri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada isterinya. Dan adalah ketentuan Allah itu pasti terjadi”

<sup>153</sup> Perintah perkawinan ini turun bertujuan untuk membatalkan secara amaliah adat kebiasaan yang berlaku ketika itu bahwa anak angkat sama dengan anak kandung, termasuk keharaman mengawini bekas istrinya. Dengan perkawinan nabi dengan Zainab mencoba untuk memberikan teladan bahwa status anak angkat tidaklah sama dengan anak kandung, sehingga bekas istri anak boleh dinikahi oleh bapaknya. Lihat, M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad...*, hlm. 681.

<sup>154</sup> Ṣafi al-Rahmān al-Mubārak Fūrī, *al-Rahiq al-Makhtūm*, hlm 376.

<sup>155</sup> “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah- rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk Makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang Maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sungguhnyanya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri- isteri Nabi), Maka mintalah dari belakang tabir. cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini isteri- isterinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sungguhnyanya perbuatan itu adalah Amat besar (dosanya) di sisi Allah”.

<sup>156</sup> M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad...*, hlm. 686. Ayat ini juga ingin

47. Surah al-Faṡḡ [48]: 11<sup>157</sup>

Perlu diketahui bahwa salah satu peristiwa yang amat penting dalam sejarah perjuangan nabi Muhammad menyebarkan Islam adalah peristiwa yang terjadi di Hudaibiyah<sup>158</sup> yang terjadi pada bulan Dzū al-Qaḡdah tahun 6 H. Peneliti mengelompokkan ayat ini pada ayat musim panas (*al-ṣaiḡi*) dengan alasan bahwa dalam catatan sejarah diriwayatkan bahwa saat peristiwa ini, nabi bersama rombongan menempuh jalur lain untuk menghindari pasukan berkuda Khalid ibn Walid. Jalan tersebut sangat sulit, berliku-liku, sempit, turun naik, serta dipenuhi oleh batu-batu keras yang melukai kaki mereka. Akibat jalur berat yang dilalui, mereka mengeluh kehausan padahal sumber airnya sangat sedikit. Ini menunjukkan bahwa hujan lama tidak turun sehingga persediaan air di sumur sedikit.<sup>159</sup>

48. Surah al-Faṡḡ [48]: 27<sup>160</sup>

Masih berkaitan dengan ayat sebelumnya ayat ini menceritakan tentang perjalanan nabi dan kaumnya ke Hudaibiyah. Betapapun respon negatif dari penduduk Badui sebagaimana telah diterangkan pada ayat sebelumnya, akhirnya nabi tetap berangkat menuju Makkah bersama 1.400 orang. Rombongan ini didengar oleh penduduk Quraisy Makkah

---

menjelaskan tentang perlunya hijab/pemisah untuk membatasi pandangan laki-laki dengan perempuan sebagaimana digambarkan dalam ayat ini bahwa nabi memasang tabir sebagai penghalang kamar istri beliau dengan ruang tamu.

<sup>157</sup> “Orang-orang Badwi yang tertinggal (tidak turut ke Hudaibiyah) akan mengatakan: „Harta dan keluarga Kami telah merintangangi Kami, Maka mohonkanlah ampunan untuk kami“; mereka mengucapkan dengan lidahnya apa yang tidak ada dalam hatinya. Katakanlah: “Maka siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah jika Dia menghendaki kemudharatan bagimu atau jika Dia menghendaki manfaat bagimu. sebenarnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

<sup>158</sup> Hudaibiyah adalah satu lokasi yang berjarak sekitar 20 km dari Makkah. Adapun pinggiran Hudaibiyah sudah termasuk wilayah Haram.

<sup>159</sup> M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad...*, hlm. 754-756.

<sup>160</sup> “Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya, tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa Sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil haram, insya Allah dalam Keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat”.

sehingga mereka mengumpulkan kekuatan guna menghalangi rombongan Islam masuk area Mekkah. Mengetahui informasi ini, nabi kemudian bermusyawarah dengan para sahabat yang menghasilkan kesepakatan untuk tetap melanjutkan perjalanan. Karena memang niat semula adalah untuk melaksanakan umrah, bukan berperang. Boleh jadi juga tekad sahabat itu dikarenakan mereka pernah mendapat informasi tentang mimpi nabi yang masuk Mekkah bersama mereka dalam keadaan aman.<sup>161</sup> Hal tersebut kemudian direkam oleh al-Qur'an dalam ayat ini.<sup>162</sup>

49. Surah al-Fath [48]: 18-19<sup>163</sup>

Masih seputar peristiwa Hudaibiyah, guna menghindari pertumpahan darah, nabi mengutus sekian utusan untuk melakukan negosiasi dengan kaum Quraisy Mekkah. Akan tetapi mereka tetap tidak bergeming dari sikap mereka menolak nabi. Menanggapi isu tersebut, nabi mengajak seluruh rombongan untuk berbaiat menyerang Mekkah dan tidak akan berhenti sampai titik darah penghabisan. Semua rombongan berjabat tangan menerima baiat tersebut, yang kemudian baiat ini diberi nama Baiat Ridwān. Peristiwa baiat di atas diabadikan dalam al-Qur'an dengan firman-Nya dalam ayat ini.<sup>164</sup>

50. Surah al-Fath [48]: 24<sup>165</sup>

Selain pengutusan dari pihak kaum muslim, ternyata kaum musyrik juga mengirim beberapa utusan untuk menemui nabi dan

<sup>161</sup> Al-Suyūthī, *Lubāb al-Nuqūl fī...*, hlm. 175.

<sup>162</sup> M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad...*, hlm. 754.

<sup>163</sup> “Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, Maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi Balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya). Serta harta rampasan yang banyak yang dapat mereka ambil. dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.

<sup>164</sup> M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad...*, hlm. 757, Bandingkan dengan, Ṣafī al-Rahmān al-Mubārak Fūrī, *al-Rahīq al-Makhtūm*, hlm. 272. Al-Suyūthī, *Lubāb al-Nuqūl fī...*, hlm. 174.

<sup>165</sup> “Dan Dia-lah yang menahan tangan mereka dari (membinasakan) kamu dan (menahan) tangan kamu dari (membinasakan) mereka di tengah kota Mekah sesudah Allah memenangkan kamu atas mereka, dan adalah Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan”.

mencari tahu kebenaran tujuan rombongan muslim ini hanyalah untuk mengagungkan Ka'bah saja. Singkat cerita, pada pengutusan terakhir yaitu Suhail ibn 'Amr dua pihak ini menghasilkan butir-butir perjanjian yang dinamakan perjanjian Hudaibiyah.<sup>166</sup> Perundingan memang cukup alot meskipun akhirnya ditemui kesepakatan. Sementara kaum musyrik tidak menerima dengan baik hasil perjanjian tersebut. Tak jarang mereka berusaha melakukan kegiatan yang bertentangan dengan butir gencatan senjata. Namun kesemuanya gagal oleh kesigapan kaum muslim. Sikap kaum musyrik ini diabadikan dalam ayat ke-24 dari surah al-Fath.<sup>167</sup>

#### 51. Surah al-Fath [48]: 1<sup>168</sup>

Dari hasil perjanjian di Hudaibiyah, rupanya ketidakpuasan tidak hanya dialami oleh sementara kaum musyrik, tetapi juga dialami oleh sementara kaum muslim termasuk Umar. Beliau bahkan sempat menagih akan janji nabi tentang pelaksanaan thawaf di Ka'bah. Maka turunlah ayat ini dan nabi membacakannya pada Umar. Mendengar wahyu tersebut, Umar menyesali tindakannya pada nabi sehingga ia menebus kesalahan tersebut dengan memperbanyak amal shalih.<sup>169</sup>

<sup>166</sup> Butir-butir perjanjian Hudaibiyah yang akhirnya disepakati oleh kedua pihak adalah: 1. Gencatan senjata selama 10 tahun, 2. Kaum musyrik yang mendatangi nabi tanpa izin keluarga harus dikembalikan. Namun bila kaum muslim mendatangi kaum musyrik tidak akan dikembalikan, 3. Suku-suku Arab diperkenankan untuk mengikat perjanjian damai dan menggabungkan diri kepada salah satu dari kedua pihak, 4. Nabi dan rombongan baru diperkenankan memasuki Makkah tahun depan, 5. Perjanjian ini diikat atas dasar ketulusan dan kesediaan penuh untuk melaksanakannya, tanpa penipuan atau penyelewengan.

<sup>167</sup> M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad...*, hlm. 766.

<sup>168</sup> "Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata".

<sup>169</sup> Ṣaifī al-Rahmān al-Mubārak Fūrī, *al-Rahiq al-Makhtūm*, hlm. 277.

52. Surah al-Baqarah [2]: 196<sup>170</sup>

Saat di Hudaibiyah, banyak ayat yang turun, diantaranya adalah ayat yang memberikan tuntunan tentang izin bagi yang terganggu kepalanya untuk tidak bercukur rambut dan hanya dikenakan sanksi sesuai bunyi ayat di atas.<sup>171</sup>

53. Surah al-Fath [48]: 1-2<sup>172</sup>

Dalam perjalanan pulang menuju Madinah dari Hudaibiyah, di saat sementara orang yang ikut dalam perjalanan itu merasa kurang puas dengan kembalinya mereka ke Madinah tanpa thawaf di Ka'bah, turun dua ayat pertama dari surah al-Fath. Nabi membacakannya kepada seluruh rombongan di suatu tempat yang dikenal dengan nama *Kurā' al-Ghamīm*, sekitar 64 km dari Mekkah.<sup>173</sup>

54. Surah al-Fath [48]: 15<sup>174</sup>

Sekitar sebulan setelah ditandatangani perjanjian Hudaibiyah, yaitu pada pertengahan bulan Muharram tahun 7 H,

<sup>170</sup> “Dan sempurnakanlah ibadah haji dan ,umrah karena Allah. jika kamu terkepung (terhalang oleh musuh atau karena sakit), Maka (sembelihlah) korban yang mudah didapat, dan jangan kamu mencukur kepalamu, sebelum korban sampai di tempat penyembelihannya. Jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), Maka wajiblah atasnya berfid-yah, Yaitu: berpuasa atau bersedekah atau berkorban. apabila kamu telah (merasa) aman, Maka bagi siapa yang ingin mengerjakan, umrah sebelum haji (di dalam bulan haji), (wajiblah ia menyembelih) korban yang mudah didapat. tetapi jika ia tidak menemukan (binatang korban atau tidak mampu), Maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu telah pulang kembali. Itulah sepuluh (hari) yang sempurna. demikian itu (kewajiban membayar fidyah) bagi orang-orang yang keluarganya tidak berada (di sekitar) Masjidil Haram (orang-orang yang bukan penduduk kota Mekah). dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya”.

<sup>171</sup> M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad...*, hlm. 771-772.

<sup>172</sup> “Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata. Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus”.

<sup>173</sup> M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad...*, hlm. 773-774. Bandingkan dengan, ṣafi al-Rahmān al-Mubārak Fūrī, *al-Rahiq al-Makhtūm*, hlm. 277.

<sup>174</sup> “Orang-orang Badwi yang tertinggal itu akan berkata apabila kamu berangkat untuk mengambil barang rampasan: „Biarkanlah Kami, niscaya Kami mengikuti kamu“; mereka hendak merobah janji Allah. Katakanlah: “Kamu sekali-kali tidak (boleh) mengikuti kami; demikian Allah telah menetapkan sebelumnya“; mereka akan mengatakan: “Sebenarnya kamu dengki kepada kami“.. bahkan mereka tidak mengerti melainkan sedikit sekali”.



nabi mengumumkan agar orang-orang muslim bersiap-siap untuk melakukan jihad fisik ke Khaibar. Sekian anggota masyarakat yang tinggal di pegunungan –yang dulu enggan diajak berumrah-berkeinginan untuk ikut, terlebih mereka mengharap harta rampasan sebab Khaibar dikenal sebagai wilayah kaya. Namun sesuai petunjuk, Allah menetapkan bahwa yang berhak ikut dalam perjalanan ini adalah rombongan yang hadir di Hudaibiyah. Sikap orang-orang Badui ini diceritakan oleh al-Qur'an dalam ayat ini.<sup>175</sup>

55. Surah al-Anfāl [8]: 58<sup>176</sup>

Jika dalam kitab-kitab '*Ulūm al-Qur'ān* surah al-Naṣr [110] yang turun pada Fath Mekkah dikelompokkan pada ayat musim panas (*al-ṣaiḡi*) oleh ulama, secara otomatis ayat-ayat lain yang turun pada waktu tersebut juga termasuk ayat musim panas (*al-ṣaiḡi*). Diantaranya adalah ayat ini yang menjelaskan tentang pembatalan perjanjian Hudaibiyah dan izin memerangi orang munafik.<sup>177</sup>

56. Surah al-Mumtahanah [60]: 1<sup>178</sup>

Sebelum berangkat (peristiwa Fath Mekkah), rupanya ada salah satu sahabat yang khawatir terhadap keluarganya bila terjadi penyerbuan ke Mekkah. Dia adalah Hathīb ibn Abi Balta'ah. Ia kemudian memberitahukan keberangkatan nabi dan pasukan ke Mekkah dari surat yang dikirimnya

<sup>175</sup> M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad...*, hlm. 803.

<sup>176</sup> “Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, Maka kembalikanlah Perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat”.

<sup>177</sup> M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad...*, hlm. 856. Bandingkan dengan, al-Suyūthī, *Lubāb al-Nuqūl fī...*, hlm. 100.

<sup>178</sup> “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; Padahal Sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad di jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. dan Barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, Maka Sesungguhnya Dia telah tersesat dari jalan yang lurus”.

melalui wanita tua bernama Sarah. Saat Umar mengetahui hal ini, ia meminta izin nabi untuk memenggal leher Hathib atas pengkhianatan yang dilakukannya. Namun nabi melarang dan turunlah ayat ini.<sup>179</sup>

57. Surah al-Nahl [16]: 126<sup>180</sup>

Ayat ini dalam sebagian riwayat disebut turun di Mekkah saat nabi menyampaikan khutbah di depan pintu Ka'bah saat Fath Mekkah dan disaksikan oleh banyak orang yang mendengar pengumuman bahwa masjid adalah tempat yang aman.<sup>181</sup>

58. Surah al-Taubah [9]: 107-108<sup>182</sup>

Disebutkan bahwa ketika bani Amir selesai membangun masjid Quba di pinggiran Madinah, mereka mengundang nabi untuk shalat di sana. Bani Ghanim ibn 'Auf, penggagas pembangunan masjid *Dhirār*-masjid kaum munafik- juga mengundang nabi. Tetapi waktu itu nabi telah bersiap-siap menuju Tabuk. Sekembalinya dan setelah selesainya pembangunan masjid itu, nabi bersiap-siap menuju ke sana untuk shalat. Sebelum berangkat turunlah ayat ini, nabi pun membatalkan niatnya.<sup>183</sup> Jika pada bagian sebelumnya ayat tentang sampainya nabi ke Quba dan pembangunan masjid Quba terjadi pada musim panas, maka ayat ini juga turun pada musim yang sama karena dekatnya waktu turunnya ayat di antara keduanya.

<sup>179</sup> M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad...*, hlm. 860-861.

<sup>180</sup> “Dan jika kamu memberikan balasan, Maka balaslah dengan Balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, Sesungguhnya Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar”.

<sup>181</sup> M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad...*, hlm. 880.

<sup>182</sup> “Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mukmin), untuk kekafiran dan untuk memecah belah antara orang-orang mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka sesungguhnya bersumpah: “Kami tidak menghendaki selain kebaikan.” dan Allah menjadi saksi bahwa Sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya). Janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar taqwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih”.

<sup>183</sup> Al-Suyūthī, *Lubāb al-Nuqūl fi...*, hlm. 111.

59. Surah al-Taubah [9]: 1-5<sup>184</sup>

Lima ayat ini turun 15 bulan sebelum nabi wafat. Jika nabi wafat bertepatan pada bulan Juli, maka jika dihitung mundur ayat-ayat ini turun dalam kisaran bulan April-Mei saat musim panas. Ayat ini menjelaskan tentang pemberian waktu 4 bulan bagi kaum musyrik untuk memperkuat diri. Setelah masa 4 bulan tersebut, Allah mengizinkan kaum muslim untuk menyerang balik kaum musyrik yang menyerang mereka. Dan tidak ada lagi bentuk perjanjian terikat antar mereka.<sup>185</sup>

## 60. Surah al-Hasyr [59]: 1-24

Dalam bukunya, ṣāfi al-Raḥmān menyebutkan bahwa saat perang Bani Nadhir yang terjadi pada Rabi' al-Awwal 4 H. atau Agustus 625 M., Allah menurunkan surah al-Hasyr secara lengkap. Pendapat ini juga didukung oleh al-Suyūthī dalam kitabnya *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl* bahwa surah al-Anfāl diturunkan pada perang Badar, sedangkan surah al-Hasyr pada perang Bani Nadhir.<sup>186</sup>

<sup>184</sup> “(Inilah pernyataan) pemutusan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya (yang dihadapkan) kepada orang-orang musyrikin yang kamu (kaum muslimin) telah Mengadakan Perjanjian (dengan mereka). Maka berjalanlah kamu (kaum musyrikin) di muka bumi selama empat bulan dan ketahuilah bahwa Sesungguhnya kamu tidak akan dapat melemahkan Allah, dan Sesungguhnya Allah menghinakan orang-orang kafir. Dan (inilah) suatu permakluman daripada Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia pada hari haji akbar bahwa Sesungguhnya Allah dan RasulNya berlepas diri dari orang-orang musyrikin. kemudian jika kamu (kaum musyrikin) bertobat, Maka bertaubat itu lebih baik bagimu; dan jika kamu berpaling, Maka ketahuilah bahwa Sesungguhnya kamu tidak dapat melemahkan Allah. dan beritakanlah kepada orang-orang kafir (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih. Kecuali orang-orang musyrikin yang kamu telah Mengadakan Perjanjian (dengan mereka) dan mereka tidak mengurangi sesuatu pun (dari isi perjanjian)mu dan tidak (pula) mereka membantu seseorang yang memusuhi kamu, Maka terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaqwa. Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, Maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah ditempat pengintaian. jika mereka bertaubat dan mendirikan sholat dan menunaikan zakat, Maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

<sup>185</sup> M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad...*, hlm. 980.

<sup>186</sup> Dalam ayat ini, Allah melukiskan peristiwa pengusiran orang-orang Yahudi, menjelaskan hukum-hukum *fai'*, menjelaskan kebolehan memotong dan membakar tanah milik musuh demi kepentingan perang, serta berwasiat kepada kaum muslim agar berkomitmen terhadap ketakwaan. Lihat, al-Suyūthī, *Lubāb al-Nuqūl fī...*, hlm. 188. Bandingkan dengan,

61. Surah al-Baqarah [2]: 203<sup>187</sup>

Ayat ini masih termasuk serangkaian ayat yang turun pada haji *Wada'* (momen Fath Mekkah), saat nabi kembali ke Mina. Di Mina beliau melempar jumrah, ber-*tahallul*, melakukan thawaf *ifadah*, serta menyembelih 63 ekor unta sesuai dengan jumlah usia. Beliau bermalam di sana selama tiga malam meskipun Allah mengizinkannya bermalam dua malam saja sebagaimana konten dalam ayat di atas.<sup>188</sup>

62. Surah al-Baqarah [2]: 281<sup>189</sup>

Quraish Shihab mengungkap bahwa mayoritas muslim menyangka bahwa ayat yang turun terakhir adalah surah al-Maidah [5] ayat 3. Hal ini bisa jadi disebabkan karena ayat tersebut mengandung penegasan tentang sempurnanya agama, padahal tidaklah demikian. Menurutnya, jika ayat tersebut adalah ayat yang terakhir turun berarti hubungan nabi dengan langit dalam bentuk wahyu terputus cukup lama (tiga bulan) sebelum beliau wafat. Dan ini adalah hal yang janggal. Adapun ayat yang –menurutnya- menjadi penutup wahyu adalah ayat di atas. Karenanya, peneliti menyimpulkan bahwa pastilah ayat ini turun di tengah-tengah waktu 3 bulan tersebut yaitu antara bulan Muharram hingga Shafar atau antara Mei-Juni yang sudah memasuki musim panas.<sup>190</sup>

## 2. Klasifikasi Ayat Musim Dingin (*al-syitāi*)

Sejauh ini, keterangan tentang ayat-ayat musim dingin (*as-syitāi*) memang lebih sedikit dibandingkan ayat musim panas (*ṣaifī*). Dalam

---

Muslim, *Shahih Muslim*, hlm. 610-611.

<sup>187</sup> “Dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah dalam beberapa hari yang berbilang. Barangsiapa yang ingin cepat berangkat (dari Mina) sesudah dua hari, Maka tiada dosa baginya. dan Barangsiapa yang ingin menangguhkan (keberangkatannya dari dua hari itu), Maka tidak ada dosa pula baginya, bagi orang yang bertakwa. dan bertakwalah kepada Allah, dan ketahuilah, bahwa kamu akan dikumpulkan kepada-Nya”.

<sup>188</sup> M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad...*, hlm. 1010.

<sup>189</sup> “Dan peliharalah dirimu dari (azab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah. kemudian masing-masing diri diberi Balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan)”.

<sup>190</sup> M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad...*, hlm. 1006.

karyanya, al-Suyūthī hanya memunculkan beberapa ayat dalam tiga surah yang menurutnya termasuk ayat musim dingin (*al-syitā'ī*), yaitu QS. al-Nisā' [4]: 12, QS. al-Nūr [24]: 11-20, dan ayat perang Ahzab dalam QS. al-Aḥzāb [33]: 9,10,11,12,13, 20, 51,52, dan 62.<sup>191</sup> Selain ayat musim panas (*ṣaifī*), peneliti juga berupaya untuk melengkapi ayat-ayat musim dingin (*al-Syitā'ī*) agar menjadi pembahasan yang lebih utuh. Dilihat dari waktu terjadinya, berikut adalah ayat-ayat yang turun pada musim dingin.

1. Surah al-Baqarah [2]: 217<sup>192</sup>

*Sariyah*<sup>193</sup> *Nakhlah* yang terjadi pada bulan Rajab 2 H/Januari 624 M. pada musim dingin. Nabi menugaskan Abdullah ibn Jaḥesy bersama 11 orang sahabat untuk mengamati-kafilah Quraisy. Setibanya di Nakhlah, mereka melihat kafilah Quraisy dikawal oleh 4 orang. Ditengah kebimbangan antara keputusan menyerang di bulan Haram atau membiarkan kafilah tersebut berhasil masuk Mekkah akhirnya mereka memilih untuk menyerang. Dalam peristiwa ini, pasukan muslim membunuh seorang anggota kafilah bernama Abdullah ibn al-Hadhrami dan menawan dua orang lainnya yaitu 'Utsman ibn Abdullah dan al-Hakam ibn Kaisan. Mengetahui hal ini, nabi tidak menyetujui tindakan sahabat membunuh di bulan Haram. Kedua tawanan diperlakukan

<sup>191</sup> Al-Suyūthī, *al-Itqān fī 'Ulūm...*, hlm. 86-87.

<sup>192</sup> “Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah: „Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidilharam dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. Dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh. mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup. Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu Dia mati dalam kekafiran, Maka mereka Itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka Itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya”.

<sup>193</sup> Kata *sariyah* digunakan untuk menunjuk perjalanan menghadapi musuh yang tidak diikuti oleh nabi Muhammad seperti *sariyah* Nakhlah, sedangkan perjalanan yang disertai nabi biasa diistilahkan dengan kata *ghazwah*. Adapun nabi sendiri lebih sering melibatkan dirinya dalam menghadapi kaum musyrik, hal ini dapat dibuktikan dari keikutsertaan beliau dalam *ghazwah* al-Abwa', *ghazwah* Buwath, *ghazwah* Safwan, *ghazwah* Dzy al-'Uyairah, *ghazwah* al-Kudr, *ghazwah* Badar, *ghazwah* Uhud, *ghazwah* Khandaq, dan *ghazwah* Tabuk.

dengan sangat baik. Sedangkan harta rampasan dibiarkan tanpa dibagi menanti petunjuk Allah hingga turunlah ayat di atas.<sup>194</sup>

## 2. Surah al-Baqarah [2]: 190-193<sup>195</sup>

Setelah turunnya wahyu tentang izin Allah untuk berperang, turun pula ayat yang menjelaskan tentang kewajiban berperang. Ayat ini turun setelah peristiwa brigade yang dikomando oleh Abdullah ibn Jahesy pada bulan Rajab 2 H/Januari 624 M. yang termasuk bulan musim dingin.<sup>196</sup>

## 3. Surah Muḥammad [47]: 4-7<sup>197</sup> dan 20<sup>198</sup>

Pada saat yang sama dengan turunnya ayat 217 dari surah al-Baqarah. Allah juga menurunkan ayat ke-4 sampai 7 dari surah

<sup>194</sup> Ali ibn Ahmad al-Wāhidī, *Asbāb al-Nuzūl al-Qurʾān* (Beirut: Dār al-Kotob al-Ilmiyah, 1991), 69-70.

<sup>195</sup> “Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), Maka bunuhlah mereka. Demikianlah Balasan bagi orang-orang kafir. Kemudian jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), Maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim”.

<sup>196</sup> Ṣafi al-Rahmān al-Mubārak Fūrī, *al-Rahīq al-Makhtūm*, hlm. 156.

<sup>197</sup> “Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang) Maka pancunglah batang leher mereka. sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka Maka tawanlah mereka dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berakhir. Demikianlah apabila Allah menghendaki niscaya Allah akan membinasakan mereka tetapi Allah hendak menguji sebahagian kamu dengan sebahagian yang lain. dan orang-orang yang syahid pada jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakkan amal mereka. Allah akan memberi pimpinan kepada mereka dan memperbaiki Keadaan mereka. Dan memasukkan mereka ke dalam jannah yang telah diperkenankanNya kepada mereka. Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu”.

<sup>198</sup> “Dan orang-orang yang beriman berkata: „Mengapa tiada diturunkan suatu surat?“ Maka apabila diturunkan suatu surat yang jelas Maksudnya dan disebutkan di dalamnya (perintah) perang, kamu Lihat orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya memandang kepadamu seperti pandangan orang yang pingsan karena takut mati, dan kecelakaanlah bagi mereka”.

Muhammad yang mengajarkan cara berperang. Pada saat yang sama pula, ayat ke 20 turun sebagai celaan bagi orang-orang yang hatinya tergoncang tatkala mendengar perintah berperang.<sup>199</sup>

#### 4. Surah al-Nūr [24]: 22<sup>200</sup>

Ayat ini turun berkaitan dengan peristiwa *al-Ifk* yang dihadapi sayyidah 'Aisyah istri nabi pada musim dingin. Setelah sayyidah 'Aisyah dan Shafwan terbebas dari tuduhan perselingkuhan yang beredar di masyarakat saat itu, Abu Bakar yang mengetahui bahwa Misthah –pembantunya- turut menyebarkan rumor tersebut marah besar. Ia bersumpah untuk memutus bantuannya kepada keluarga Misthah. Sekalipun sikap Abu Bakar ini manusiawi, akan tetapi hal yang demikian tidak disenangi oleh Allah. Melalui ayat ini Allah menegur Abu Bakar dan kaum muslim untuk mengampuni kesalahan mereka serta tidak memutus bantuan kepada orang-orang yang membutuhkan.<sup>201</sup>

#### 5. Surah Munāfiqūn [63]: 8-10<sup>202</sup>

Ayat di atas terjadi tepat sebelum peristiwa *al-ifk*.<sup>203</sup> Diketahui bahwa Abdullah ibn Salul adalah tokoh munafik yang ikut dalam

<sup>199</sup> M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad...*, hlm. 292.

<sup>200</sup> “Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka mema’afkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

<sup>201</sup> Al-Būthy, *Fiqh al-Sirah al-Nabawiyyah ma’ā Mūjaz...*, hlm. 303-304.

<sup>202</sup> “Mereka berkata: “Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah dari padanya.” Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tiada mengetahui. Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian Maka mereka Itulah orang-orang yang merugi. Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata: „Ya Rabb-ku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku Termasuk orang-orang yang saleh?”

<sup>203</sup> Perlu diketahui bahwa dalam perjalanan menghadapi Bani Musthaliq, seperti biasa nabi melakukan lotre atas istri-istri beliau yang akan ikut. Ternyata nama sayyidah 'Aisyah yang keluar saat itu. Sepulangnya dari bani Musthaliq inilah terjadi *hadits al-Ifk*. Berhubung 2 peristiwa ini merupakan kejadian dalam masa yang sangat dekat, maka peneliti secara otomatis mengelompokkan surah al-Munāfiqūn/63: 8-10 sebagai ayat musim dingin (*al-syitā'ī*) sebagaimana ulama 'Ulūm al-Qur'ān mengelompokkan ayat-ayat *Ifk* pada ayat musim dingin (*al-syitā'ī*) pula.

perjalanan ke bani Musthaliq. Waktu itu, ia melontarkan ujaran kebencian terhadap kaum Muhajirin di hadapan kelompoknya serta berupaya membakar api kebencian mereka. Ucapan Abdullah ibn Salul ini kemudian didengar oleh seorang bocah, bernama Zaid ibn Arqam. Bocah itupun melaporkan apa yang didengarnya pada pamannya hingga sampai pada nabi saw. Adapun Abdullah ibn Salul setelah mendengar bahwa nabi telah mendengar ucapannya, lantas pergi menemui nabi. Ia memberikan klarifikasi bahwa kabar yang disampaikan oleh bocah tersebut adalah salah. Zaid yang mendengar pengakuan tersebut merasa terpukul, akan tetapi ia dibela oleh Allah melalui turunnya ayat ini.<sup>204</sup>

#### 6. Surah al-Aḥzāb [33]: 26-27<sup>205</sup>

Setelah pertempuran Ahzab, pertempuran yang terjadi selanjutnya adalah perang bani Quraizhah. Dalam sejarah disebutkan bahwa setelah nabi kembali ke Madinah dari peristiwa Ahzab, beliau menuju kamar Ummu Salamah dan mandi di sana di siang hari. Kemudian Jibril datang membawa perintah menyerang bani Quraizhah. Riwayat ini menegaskan bahwa waktu terjadinya perang bani Quraizhah sangat dekat dengan selesainya perang Ahzab, yaitu masih dalam musim dingin. Bani Quraizhah melanggar perjanjian yang telah disepakati melalui piagam Madinah. Karenannya sangat wajar apabila terdapat sanksi atas pengkhianatan tersebut. Allah merekam peristiwa penyerangan bani Quraizhah ini dalam dua ayat di atas.<sup>206</sup>

<sup>204</sup> M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad...*, hlm. 692-694.

<sup>205</sup> “Dan Dia menurunkan orang-orang ahli kitab (Bani Quraizhah) yang membantu golongan-golongan yang bersekutu dari benteng-benteng mereka, dan Dia memasukkan rasa takut ke dalam hati mereka. sebahagian mereka kamu bunuh dan sebahagian yang lain kamu tawan. Dan Dia mewariskan kepada kamu tanah-tanah, rumah-rumah dan harta benda mereka, dan (begitu pula) tanah yang belum kamu injak. Dan adalah Allah Maha Kuasa terhadap segala sesuatu”.

<sup>206</sup> M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad...*, hlm. 738-740.



7. Surah al-Taubah [9]: 102<sup>207</sup>

Setelah pengepungan selama 15-20 hari oleh pasukan muslim pada bani Quraizhah, akhirnya mereka menyerah. Saat itu, ada salah satu tokoh Yahudi yang memohon agar nabi saw. sudi mengembalikan Abu Lubabah pada pihak mereka karena ia pernah memiliki harta benda dan anak-anak yang tinggal bermukim bersama mereka. Abu Lubabah mendatangi keluarganya dan disambut dengan isak tangis oleh mereka. Sesaat kemudian, Abu Lubabah sadar bahwa ia telah mengkhianati nabi dengan sikapnya tersebut. Sehingga dia langsung menuju Madinah tanpa menemui nabi karena malu dan mengikat diri di pilar masjid hingga nabi mengampuninya. Peristiwa pengikatan diri ini berlangsung sampai 6 hari. Setiap waktu shalat, istrinya datang untuk melepas ikatannya dan setelah selesai shalat ia kembali mengikat dirinya. Hingga akhirnya Allah menerima taubatnya dengan turunnya ayat di atas. Maka ketika nabi masuk masjid untuk melaksanakan shalat shubuh, beliau melepaskan ikatan Abu Lubabah.<sup>208</sup>

8. Surah al-Baqarah [2]: 183<sup>209</sup>

Pada tahun kedua hijriah banyak sekali peristiwa penting yang terjadi. Salah satunya adalah syariat berpuasa pada bulan Ramadhan sebulan penuh. Para ulama menyepakati turunnya ayat ini adalah pada bulan Sya'ban satu bulan sebelum pertempuran Badar atau bertepatan dengan bulan Pebruari 624 M. pada musim dingin.<sup>210</sup>

<sup>207</sup> “Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampurbaurkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

<sup>208</sup> M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad...*, hlm. 741-742.

<sup>209</sup> “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”.

<sup>210</sup> M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad...*, hlm. 84.

9. Surah al-Baqarah [2]: 144<sup>211</sup>

Ayat tentang pengalihan arah kiblat ke Mekkah ini juga turun pada tahun kedua hijrah yaitu pada pertengahan Rajab atau dalam redaksi lain pada bulan Sya'ban. Jika diukur berdasarkan kalender Masehi ayat ini turun pada Januari-Februari yang termasuk bulan-bulan musim dingin.<sup>212</sup>

#### D. KARAKTERISTIK AYAT MUSIM PANAS (*ṢAIFĪ*) DAN MUSIM DINGIN (*AS-SYITĀĪ*)

Dari ayat-ayat yang berhasil dikumpulkan ditemukan beberapa karakteristik umum pada masing-masing kategori. Ayat musim panas (*ṣaifī*) memiliki karakteristik yang berbeda dengan ayat musim dingin (*as-syitāī*). Hal tersebut disebabkan perbedaan faktor turunnya ayat pada masing-masing musim.

##### 1. Karakteristik Ayat Musim Panas (*ṣaifī*)

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil analisa di atas, dapat diketahui bahwa serangkaian ayat yang turun pada musim panas identik dengan bentuk-bentuk perjuangan dan loyalitas. Karena mayoritas ayat yang turun pada musim ini memotret peristiwa-peristiwa perang. Seperti pertempuran Badar yang banyak dikisahkan dalam surah al-Anfāl [8], perang Uhud dalam surah Āli 'Imrān [3], perang Hunain dan Tabuk yang tertuang dalam surah al-Taubah [9], dan perang Bani Nadhir dalam surah al-Hasyr [59].

<sup>211</sup> “Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, Maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. dan dimana saja kamu berada, Palingkanlah mukamu ke arahnya. dan Sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan”

<sup>212</sup> M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad...*, hlm. 582.

QS. 3: 153<sup>213</sup> misalnya turun saat perang Uhud sebagai bentuk sanjungan Allah terhadap sahabat yang bertahan melindungi nabi saw. di saat kritis. Mereka berjuang habis-habisan demi menyelamatkan nabi saw. dari serangan lawan yang membabi buta. Tindakan sahabat tersebut merupakan gambaran bahwa tingginya loyalitas dibuktikan dengan besarnya perjuangan yang dilakukan. Sementara itu, Q. 22: 19<sup>214</sup> turun di Badar. Sempat terjadi duel maut satu lawan satu antara pihak musyrik dan muslim. Sahabat Hamzah melawan Syaibah, Ali ibn Abi Thalib melawan al-Walid, dan Ubaidah melawan 'Utbah ibn Rabi'ah. Tiap kelompok berjuang mempertahankan martabat agamanya masing-masing. Meskipun akhirnya Allah menggugurkan pihak musyrik dan memberikan kemenangan bagi pasukan muslim. Juga, Q. 9: 79<sup>215</sup> merupakan simbol kesetiaan masyarakat muslim terhadap Rasulullah. Begitu mendengar seruan berangkat ke Tabuk untuk berperang, mereka mengapresiasi perintah tersebut dengan senang hati. Bahkan kaum yang berada dalam keterbatasan (Red. sakit, cacat, fakir) untuk berperang ikut menyampaikan keinginannya untuk berjuang di jalan Allah. Sikap masyarakat muslim ini dipuji oleh Allah melalui ayat di atas.

## 2. Karakteristik Ayat Musim Dingin (*as-syitā'ī*)

Sebagaimana ayat musim panas (*ṣaifī*), tentunya ayat musim dingin (*as-syitā'ī*) juga memiliki karakteristik sendiri. Berdasarkan

<sup>213</sup> “(Ingatlah) ketika kamu lari dan tidak menoleh kepada seseorangpun, sedang Rasul yang berada di antara kawan-kawanmu yang lain memanggil kamu, karena itu Allah menimpakan atas kamu Kesedihan atas kesedihan, supaya kamu jangan bersedih hati terhadap apa yang luput dari pada kamu dan terhadap apa yang menimpa kamu. Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Āli ‘Imrān [3]: 153).

<sup>214</sup> “Inilah dua golongan (golongan mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Tuhan mereka. Maka orang kafir akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api neraka. Disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepala mereka”. (QS. al-Ḥajj [22]: 19).

<sup>215</sup> “(Orang-orang munafik itu) Yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya, Maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka azab yang pedih”. (QS. al-Taubah [9]: 79)

hasil klasifikasi ayat, dapat terlihat bahwa ayat musim dingin (*as-syitāi*) memiliki karakteristik berupa kesedihan dan penyesalan.

a. Kesedihan

Pembebasan Allah atas tuduhan perselingkuhan yang dialami sayyidah 'Aisyah tercatat dalam surah al-Nūr [24]: 11-20. Dalam riwayat diceritakan bahwa sayyidah 'Aisyah dirundung kesedihan yang amat dalam saat mengetahui rumor yang beredar di masyarakat saat itu. Allah kemudian menurunkan 10 ayatnya untuk meluruskan fitnah tersebut. Sebagai contoh yang lain terjadi saat peristiwa perang Ahzab. Pasukan muslim merasa terjepit sekaligus bersedih saat mengetahui bahwa musuh terbesar yang mereka hadapi ternyata berasal dari kelompok sendiri. Cukup banyak orang munafik yang terang-terangan membelot. Kisah ini banyak diungkap dalam surah al-Aḥzāb [33].

b. Perasaan bersalah

Q. 2: 217<sup>216</sup> merupakan contoh ayat yang turun untuk menanggapi penyesalan manusia. Hal tersebut dikarenakan ayat ini turun dilatarbelakangi oleh brigade utusan nabi; Abdullah ibn Jahesy beserta 11 pasukannya yang merasa bersalah akibat tindakan membunuh kafilah Quraisy di bulan Haram saat *Sariyah Nakhlah* tanpa meminta izin nabi. Sebab perbuatannya tersebut, ia kemudian menyesal dan bertaubat hingga turunnya ayat di atas sebagai bentuk pengampunan Allah. Sementara itu, Q. 9: 24<sup>217</sup> menceritakan tentang penyesalan

<sup>216</sup> “Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah: “Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidilharam dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh. mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup. Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu Dia mati dalam kekafiran, Maka mereka Itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka Itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.” (QS. al-Baqarah [2]: 217).

<sup>217</sup> “Katakanlah: “Jika bapa-bapa, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan

seseorang. Disebutkan dalam sebuah riwayat bahwa Abu Lubabah adalah salah satu ummat muslim yang diminta kembali oleh kafir Quraisy sebab keluarganya masih dalam kekafiran. Pada saat itu, Abu Lubabah memang benar-benar kembali pada anak dan istrinya. Namun selang beberapa waktu, ia pun menyadari bahwa tindakannya adalah pengkhianatan terhadap nabi dan Islam. Ia kemudian kembali ke Madinah dengan penuh penyesalan lalu memutuskan untuk mengikat diri di pilar masjid hingga nabi mengampuninya.

## E. RELEVANSI MUSIM PENURUNAN DENGAN KONTEN AYAT AL-QUR'AN

Dalam buku *Relevance; Communication & Cognition*, Dan Sperber dan Deirdre Wilson menjelaskan bahwa suatu komunikasi dapat bernilai jika memiliki dampak kontekstual terhadap objek komunikasi. Sedangkan dampak kontekstual diperoleh jika terdapat relevansi antara fenomena dengan pesan komunikasi yang disampaikan. Semakin besar relevansinya, maka semakin besar pula dampak kontekstualnya.<sup>218</sup> Musim atau cuaca memang tidak memiliki kaitan langsung dengan konten suatu ayat, ia hanya dapat memengaruhi psikologi seseorang. Suatu tindakan sebagai bentuk manifestasi dari perasaan seseorang inilah yang kemudian melahirkan fenomena-fenomena dan memiliki relevansi dengan konten ayat yang turun. Karena tentunya Allah menyesuaikan pesan komunikasi yang hendak disampaikan dengan peristiwa dan kebutuhan orang-orang yang terlibat di dalamnya.

Contoh pada musim panas, masyarakat Arab seringkali mengobarkan peperangan. Pakar kesehatan berpendapat bahwa suhu dalam tubuh yang meningkat pada musim panas menyebabkan

---

tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan RasulNya dan dari berjihad di jalan nya, Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan Nya” dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik”. (QS. al-Taubah [9]: 24)

<sup>218</sup> Dan Sperber dan Deirdre Wilson, *Relevance; Communication & Cognition* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hlm. 176.

peningkatan detak jantung, testosteron, dan reaksi metabolik yang bisa memicu sistem saraf empatik dan mengaktifkan saraf *flight-or-flight* yang membuat seseorang lebih cenderung untuk menyerang dan melawan.<sup>219</sup> Untuk itu, Allah merekam peristiwa tersebut serta memberikan tuntunan kepada mereka yang berjuang di jalan-Nya dengan turunnya ayat. Pada dasarnya, tujuan komunikasi adalah pemahaman. Setiap individu pasti akan mencerna informasi yang lebih mudah dipahaminya. Hal ini kemudian bersinggungan dengan pernyataan Sperber bahwa kognisi manusia memang cenderung diarahkan pada maksimisasi relevansi.<sup>220</sup> Relevansi menjadi proses properti input-input dalam proses-proses kognitif.<sup>221</sup> Hal ini menunjukkan bahwa relevansi komunikasi berperan penting untuk memperoleh pemahaman audiens.

Adapun aplikasi konsep di atas tercermin saat turunnya ayat tentang kewajiban perang (QS. al-Baqarah [2]: 190-193) dan tata cara perang (QS. Muḥammad [47]: 4-7). Dua ayat ini turun jauh sebelum perang dilakukan. Hemat peneliti, Allah dengan sengaja memberikan tuntunan tentang hukum dan tata cara berperang pada musim dingin agar kaum mukmin betul-betul memahami etika perang dengan pikiran yang tenang. Andai saja tuntunan ini turun pada musim panas dikhawatirkan kaum mukmin tergesa-gesa untuk segera mengangkat senjata tanpa pemahaman yang matang. Bagaimanapun secara naluriah kaum Arab memiliki kegemaran berperang. Turunnya dua ayat ini tentu akan dianggap sebagai legalitas untuk melakukan pertumpahan darah.<sup>222</sup>

---

<sup>219</sup> Gita Laras Widyaningrum, "Sendu Musim Panas, Cuaca Panas Membuat Seseorang Menjadi Pemarah", dipublikasikan pada Juli 2019 dalam <https://nationalgeographic.grid.id/read/131789533/sendu-musim-panas-cuaca-panas-membuat-seseorang-menjadi-pemarah>.

<sup>220</sup> Dan Sperber dan Deirdre Wilson, *Relevance; Communication...*, hlm. 389.

<sup>221</sup> Dan Sperber dan Deirdre Wilson, *Relevance; Communication...*, hlm. 391.

<sup>222</sup> Islam memiliki orientasi perang yang berbeda dari perang-perang sebelumnya. Adapun tujuan utamanya bukanlah menumpas habis lawan, akan tetapi untuk mencegah kedhaliman, menghilangkan permusuhan, melindungi kaum yang lemah, dan mencegah

Begitu pula dalam teorinya, Sperber mengemukakan bahwa setiap manusia memiliki intuisi relevansi. Mereka bisa membedakan antara informasi yang relevan dengan informasi yang tidak relevan, atau informasi yang lebih relevan dan kurang relevan.<sup>223</sup> Adanya relevansi konteks dengan konten ayat yang turun akan mempermudah proses pemahaman pesan yang terkandung dalam ayat. Selain itu, audiens juga akan merespon dan meresepsi ayat terkait karena sesuai dengan kebutuhan mereka saat itu.

Sebagai contoh peristiwa *Ifk* antara sayyidah 'Aisyah dan sahabat Shafwan. Selain karena rumor yang dibebankan terhadap dirinya, kesedihan sayyidah 'Aisyah menjadi begitu mendalam<sup>224</sup> juga dipengaruhi oleh musim dingin yang menyebabkannya kurang mendapat sinar cahaya matahari.<sup>225</sup> Sebuah riset mengungkapkan bahwa tubuh manusia khususnya mata ketika mendapatkan lebih sedikit cahaya dapat merangsang otak untuk memproduksi hormon melatonin. Hormon inilah yang membuat seseorang mudah merasa sedih.<sup>226</sup> Turunnya surah al-Nūr [24]: 11-20 menjadi kabar gembira karena ayat tersebut mengandung pembebasan Allah bagi keduanya dari tuduhan perselingkuhan yang beredar di tengah masyarakat. Jika saja Allah menurunkan ayat secara sembarangan tanpa memerhatikan konteks yang terjadi, tentunya pesan yang disampaikan tidak akan berpengaruh signifikan. Hal tersebut dilandaskan pada tingkat perhatian manusia pada suatu informasi diukur pada seberapa

---

kebencian terhadap agama Allah (kandungan surah Muḥammad [47]: 4-7).

<sup>223</sup> Dan Sperber dan Deirdre Wilson, *Relevance; Communication...*, hlm. 230-231.

<sup>224</sup> Dalam riwayat bahkan disebutkan bahwa sayyidah 'Aisyah kembali ke rumah ayahnya dan tak henti-hentinya menangis.

<sup>225</sup> Secara ilmiah, kondisi musim atau cuaca sedikit banyak berdampak terhadap kondisi psikologis manusia, sehingga tindakan yang lahir merupakan cara manusia menunjukkan perasaannya. Terkait peristiwa *ifk* ini, sebuah penelitian ilmiah mengungkap bahwa terdapat fenomena psikologi populer bernama *Seasonal Affective Disorder (SAD)* yaitu perubahan mood baik berupa perasaan sedih, putus asa, merasa bersalah yang kerap dialami seseorang saat musim dingin (*syitā'*). Diakses pada bulan Mei 2020 dalam <https://lifestyle.okezone.com>.

<sup>226</sup> Diakses pada Mei 2020 dalam <https://helohehat.com/hidup-sehat/fakta-unik/serotonin-adalah-zat-kimia-tubuh/>.com.

penting informasi tersebut diperlukan. Informasi yang tidak memiliki singgungan dengan kebutuhan seseorang cenderung diabaikan begitu saja.

Terkait sasaran komunikasi itu sendiri, Sperber menegaskan bahwa tujuan suatu komunikasi tidak hanya terbatas pada suatu individu saja, akan tetapi juga terhadap individu lain yang menerima penjelasan tersebut. Pada komunikasi luas, pesan dapat ditunjukkan pada siapa yang merasakannya relevan.<sup>227</sup> Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat dipahami bahwa ayat-ayat Allah tidak khusus untuk para kaum muslim terdahulu saja. Akan tetapi juga berlaku kepada generasi muslim selanjutnya sebagai media pembelajaran (*'ibrah*).<sup>228</sup> Sebagai contoh, surah al-Nūr [24]: 22 turun dilatarbelakangi oleh keputusan Abu Bakar untuk memutus bantuan terhadap keluarga Mistah akibat tindakannya yang menyebutkan rumor palsu tentang putri beliau. Sikap Abu Bakar ini tidak direstui oleh Allah, sehingga turun ayat sebagai bentuk teguran. Dalam pemahaman yang lebih luas, Allah ingin mengajarkan siapa saja untuk senantiasa ringan tangan dalam keadaan apapun meskipun mereka telah menyakiti dirinya.

Jadi secara umum, Allah menurunkan ayat-ayat musim panas (*ṣaiḥi*) sebagai media penguatan akidah dengan menggunakan model kausalitas di dalamnya. Hal ini dilihat dari redaksi ayat yang selalu menyertakan ganjaran atas ujian atau balasan atas kemaksiatan. Karena selain berisi pensyarian suatu hukum seperti kewajiban puasa (QS. al-Baqarah [2]: 183) dan peralihan arah kiblat (QS. al-Baqarah [2]: 144), ayat musim panas (*ṣaiḥi*) juga ingin menyadarkan pembaca untuk memantapkan agamanya agar tidak tergelincir pada

<sup>227</sup> Dan Sperber dan Deirdre Wilson, *Relevance; Communication...*, hlm. 158.

<sup>228</sup> Hal ini selaras dengan bunyi kaidah (العبرة بعموم اللفظ لا بخصوص السبب) dengan maksud bahwa yang dijadikan patokan adalah umumnya lafadz bukan khususnya sebab. Meskipun secara konteks ayat tersebut turun ditujukan kepada Abu Bakar, akan tetapi pesan ayat tersebut berlaku untuk semua orang. Lihat, Ibn Uṣmān al-Sabt, *Qawā'id at-Tafsīr* (ttp: Dār Ibn 'Affān, 1997), hlm. 593-596.



kesesatan. Sedangkan ayat-ayat musim dingin (*as-syitāī*) -yang mayoritas dilatarbelakangi oleh peristiwa sedih- turun sebagai kabar gembira. Maksudnya, Allah akan selalu memberikan pembebasan, pembelaan bahkan jaminan kebahagiaan bagi hamba-Nya yang taat dalam ketakwaan.

## F. KESIMPULAN

Proses analisis yang dilakukan dalam penelitian ini menghasilkan tiga poin kesimpulan, yaitu: *pertama*, ada beberapa alasan mengapa kategori ayat di dalam al-Qur'an hanya dibatasi menjadi dua musim saja; musim panas dan musim dingin. Satu, pada realitasnya terjadinya musim semi dan musim gugur di jazirah Arab tidak terlalu nampak. Artinya, masa tumbuhnya tanaman-tanaman pada musim semi dan rontoknya dedaunan dari pohon pada musim dingin terjadi dalam kisaran waktu yang sangat singkat. Sehingga pembatasan ini tidak akan memberi pengaruh yang signifikan. Dua, musim semi sejatinya merupakan fase awal menuju musim panas, begitupun musim gugur merupakan fase awal menuju musim dingin (*syitā'*). Tiga, Ibn Alī al-Zamzāmī dalam *Syarh Manzḥumat al-Tafsīr* beralasan musim semi digolongkan pada musim panas atau musim gugur digolongkan pada musim dingin dilandaskan pada kesamaan letak rasi bintang yang menjadi patokan untuk mengetahui musim. Yaitu saat musim semi dan musim panas rasi bintang berada di langit utara, sedangkan pada musim gugur dan musim dingin rasi bintang berada di langit bagian selatan.

*Kedua*, sejauh ini, para ulama sudah berupaya untuk mengumpulkan ayat musim sesuai dengan kategorinya. Namun, hasil klasifikasi ayat tersebut masih terbilang cukup sedikit. Al-Suyūthī misalnya dalam *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* hanya menampilkan sepuluh ayat musim panas (*al-ṣaiḥī*) dengan rincian satu ayat *kalālah* (QS. al-Nisā' [4]: 176), satu ayat tentang penyempurnaan agama (QS.

al-Māidah [5]:3), tiga ayat hutang (QS. al-Baqarah [2]: 282, QS. al-Nisā' [4]: 11-12), dua ayat perang Tabuk (QS. al-Taubah [9]: 9 dan 81), dan tiga ayat surah al-Naṣr [110]. Sedangkan ayat musim dingin (*al-syitāi*) yang dimunculkannya tersebar dalam tiga surah, yaitu satu ayat *kalālah* (QS. al-Nisā' [4]: 12), satu ayat perang Ahzab (QS. al-Aḥzāb [33]: 9), dan sepuluh ayat *ifk* (QS. al-Nūr [24]: 11-20). Dengan ini kemudian dilakukan kajian lanjutan terkait klasifikasi ayat musim panas (*al-ṣaiḥi*) dan musim dingin (*al-syitāi*) dengan merujuk kepada sumber-sumber lain seperti kitab sejarah, kitab hadis, dan kitab *asbāb al-nuzūl*. Dari proses analisis tersebut menghasilkan kurang lebih 130 (seratus tiga puluh) ayat musim panas (*al-ṣaiḥi*) dan 19 (sembilan belas) ayat musim dingin (*al-syitāi*).

Dari ayat-ayat yang telah diklasifikasikan ini ditemukan beberapa karakteristik umum pada masing-masing kategori. Ayat musim panas (*al-ṣaiḥi*) memiliki karakteristik yang berbeda dengan ayat musim dingin (*al-syitāi*) disebabkan perbedaan peristiwa yang melatarbelakanginya. Ayat musim panas (*al-ṣaiḥi*) identik dengan bentuk-bentuk perjuangan, sedangkan ayat musim dingin (*al-syitāi*) identik dengan kesedihan. Sebagai media komunikasi, Allah menurunkan ayat-Nya sesuai dengan konteks yang tengah terjadi. Adanya relevansi konteks dengan konten ayat yang turun akan mempermudah proses pemahaman pesan yang terkandung dalam ayat. Jadi secara umum, Allah dengan sengaja menurunkan ayat-ayat musim panas (*al-ṣaiḥi*) -yang banyak dilatabelakangi oleh peperangan- sebagai media penguatan akidah dengan menggunakan model kausalitas dalam ayat-Nya. Sedangkan ayat-ayat musim dingin (*al-syitāi*) -yang mayoritas kandungannya berisi peristiwa menyedihkan- turun sebagai kabar gembira bagi hamba-Nya.

## REFERENSI

- ‘Ānī, Abd al-Qādir, al. *Bayān al-Ma‘ānī*. jilid I. Damaskus: tnp,1934.
- Amīn, Ahmad. *Fajr al-Islām*. Kairo: *Muassasah Hindāwī li al-Ta’līm wa al-Tsaqāfah*, 2012.
- Bulqinī, al. *Mawāqī’ al-‘Ulūm fī Mawāqī’ an-Nujūm*. Ṭanṭā: Dār al-Şahābah li al-Turāş, tt.
- Būthy, al. *Fiqh al-Sīrah al-Nabawīyyah ma‘a Mūjaz li Tārīkh al-Khilāfah al-Rāsyidah*. Beirut: Dār al-Fikr al-Mu’āşir, 1991.
- Darwazah, Izzah. *al-Tafsīr al-Hadīts*. Kairo: Dār al-Gharb al-‘Arabī, 2000.
- Fairūz, Muhammad ibn Ya‘qūb, al. *Al-Qāmūs al-Muhīṭ*. Beirut: Dār al-Fikr, 1995.
- Fūrī, Şafī al-Raḥmān al-Mubāarak dkk. *al-Rahīq al-Makhtūm*. Alexandria: Dār Ibn Khaldūn, tt.
- Ḥajjāj, Muslim ibn, al. *Şaḥīḥ Muslim*. jilid I. Beirut: Dār al-Fikr, 2005.
- Ismā‘īl. *Rūḥ al-Bayān*. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāş al-‘Arabī, tt.
- Muşṭafā. *Mu’jam al-Wasīṭ*. Istanbul: al-Maktabah al-Islāmiyah, 1960.
- Qaṭṭān, Mannā’ Khalīl, al. *Mabāhith fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- Sabt, Ibn Uşmān, al. *Qawā’id at-Tafsīr*. ttp: Dār Ibn ‘Affān, 1997.
- Suyūṭī, al. *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, jilid I. Kairo: Dār al-Salām, 2008.
- Suyūṭī, al. *Lubāb an-Nuqūl fī Asbāb an-Nuzūl*. Beirut: Dār al-Kotob al-‘Ilmiyah, 1971.
- Suyūṭī, al. *Syarḥ Muqaddimah at-Tafsīr*. Aplikasi al-Maktabah al-Syāmilah.

- Wāḥidī, al. ‘Alī ibn Aḥmad. *Asbāb an-Nuzūl al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Kotob al-Ilmiyah, 1991.
- Zamzamī, Ibn ‘Alī, al. *Syarḥ Manzūmah at-Tafsīr*, jld.5. ttp: Barnāmaj Uşūl al-‘Ilm, 2018.
- Zarkāsyī, al. *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Kairo: Dār al-Hadīş, 2006.
- Zarqānī, al. *Manāḥil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Arabī, 1995.
- Zuhailī, al. Wahbah dkk. *al-Mausū’ah al-Qur’āniyah*. jld. 2. Damaskus: Dār al-Fikr,tt.
- Hitti, Philip K. *History of The Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi . Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- Muhammad, Ahsin Sakho. *Membumikan Ulumul Qur’an*. Jakarta: Qaf Media Kreatif, 2019.
- Partanto dan Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 2001.
- Purwanto. *Nalar Ayat-Ayat Semesta; Menjadikan al-Qur’an Sebagai Basis Konstruksi Ilmu Pengetahuan*. Bandung: Mizan, 2015.
- Shihab, M. Quraish. *Membaca Sirah Nabi Muhammad; Dalam Sorotan Al-Qur’an dan Hadis-Hadis Shahih*. Tangerang: Lentera Hati, 2018.
- Sperber, Dan dan Deirdre Wilson. *Relevance; Communication & Cognition*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009.
- Bikos, Konstantin dan Aparna Kher. “*Seasons; Meteorological and Astronomical*”, diakses pada bulan Pebruari 2020 dalam <https://www.timeanddate.com/calendar/aboutseasons.html>.
- Muharram, Riza Miftah. “*Kenapa Sih Suhu di Gunung Lebih Dingin*”. dipublikasikan pada Juni 2019 dalam <https://blog.ruangguru.com/gunung-dingin>.
- Qādir, Isrā’ Abd, al. “*Tartību Fushūl al-Sanah al-Arba’ah*”, dipublikasikan pada 29 November 2019 dalam [https://mawdoo3.com/%D8%AA%D8%B1%D8%AA%D9%8A%D8%A8\\_D8%A7%D9%84%D9%8](https://mawdoo3.com/%D8%AA%D8%B1%D8%AA%D9%8A%D8%A8_D8%A7%D9%84%D9%8)

1%D8%B5%D9%88%D9%84%\_%D8%A7%D9%84%D8%A7%D8%B1%D8%A8%D8%B9%D8%A9.

Redd, Nola Taylor. “*The Four Seasons: Change Marks the Passing of a Year*”, dipublikasikan pada 22 Maret 2016 dalam <https://www.livescience.com/the-four-seasons-change-marks-the-passing-of-the-year.html>.

S., Catherine. “*Geography of The Four Seasons*”, diakses pada Pebruari 2020 dalam <https://study.com/academy/lesson/geography-of-the-four-seasons.html>.

Saifullah, Saeed “*Sebelum Islam Datang, Begini Letak Geografis Jazirah Arab*”, dipublikasikan pada tahun 2018 dalam <https://www.islampos.com/sebelum-islam-begini-letak-geografis-jazirah-arab-91855/>.

Widyaningrum, Gita Laras. “*Sendu Musim Panas, Cuaca Panas Membuat Seseorang Menjadi Pemarah*”, dipublikasikan pada Juli 2019 dalam <https://nationalgeographic.grid.id/read/131789533/sendu-musim-panas-cuaca-panas-membuat-seseorang-menjadi-pemarah>.

\_\_\_\_\_ “*Earth Science, Astronomy, Meteorology, Geography, Physical Geography, Physic*”, diakses pada 28 Oktober 2021 dalam <https://www.nationalgeographic.org/encyclopedia/season/>.

Mei 2020 dalam <https://hellosehat.com/hidup-sehat/fakta-unik/serotonin-adalah-zat-kimia-tubuh/.com>.

Mei 2020 dalam <https://lifestyle.okezone.com>.